

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Kabupaten Kudus, salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Terletak 51 km sebelah utara Kota Semarang. Sebelah **Utara** berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, **Selatan** berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati, **Timur** berbatasan dengan Kabupaten Pati, **Barat** berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara.

Letak kota Kudus secara astronomis yaitu 110 36'-110 50' BT dan 6 51'-7 16' LS. Kota Kudus terletak pada ketinggian rata-rata  $\pm 55$  m diatas permukaan air laut. Kota ini memiliki iklim tropis, temperatur sedang, intensitas hujan  $\pm 2000$  mm/thn atau  $\pm 97$  hari/tahun. Sejarah tentang hari jadi Kota Kudus di tetapkan pada tanggal 23 September 1549 M dan diatur dalam Peraturan Daerah (PERDA) No. 11 tahun 1990 tentang hari jadi Kudus yang di terbitkan tanggal 6 Juli 1990.

Salah satu unsur yang penting dalam suatu kota adalah ruang terbuka atau open space yang dapat digunakan untuk aktivitas umum. Kota Kudus memiliki ruang terbuka yang juga dipunyai oleh kota-kota lain, yaitu alun-alun. Alun-alun Kudus Alun-alun Kudus merupakan salah satu penanda utama ibukota Kabupaten Kudus. Posisinya di tengah kota dan menjadi titik temu tujuh ruas jalan di kota tersebut.

Seperti di kota-kota lain, terutama kota di wilayah pantai utara Jawa (Pantura), Alun-alun Kudus menjadi pusat dari eksistensi penanda kota lainnya. Di sekitar Alun-alun Kudus terdapat kantor pemerintahan dan kantor bupati, mesjid besar Kudus yang terkenal dengan Menara Kudusnya dan juga pusat perbelanjaan.

Setelah Pemkab mengadakan renovasi alun-alun dan penataan bangunan sekitar dengan penambahan vegetasi serta pembersihan wilayah, alun-alun menjadi pusat berkumpulnya warga untuk melakukan berbagai aktivitas.



Alun – alun Kudus bukan sebagai **landmark** kota saja, lebih dari itu ruang publik menjadi wadah sosialisasi masyarakat dan tempat masyarakat beraktivitas. Penulisan ini akan membahas kondisi eksisting alun – alun Kudus agar dapat dikonsepsikan menjadi alun – alun yang lebih berkualitas guna menambah daya dukungnya sebagai ruang publik masyarakat dan **landmark** kota.

### 1.2 TUJUAN DAN SASARAN

#### a. Tujuan

Mengidentifikasi dan menganalisis perancangan kota terhadap kaitannya dengan Ruang Publik Kota dan ruang lingkup kawasan Alun-alun Kudus. Identifikasi eksisting alun-alun Kudus sebagai Ruang Publik menurut 8 elemen kota Hamid Shirvani dalam bukunya *The Urban Design Proses (1985)*.

#### b. Sasaran

Adapun sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan diatas, adalah sebagai berikut :

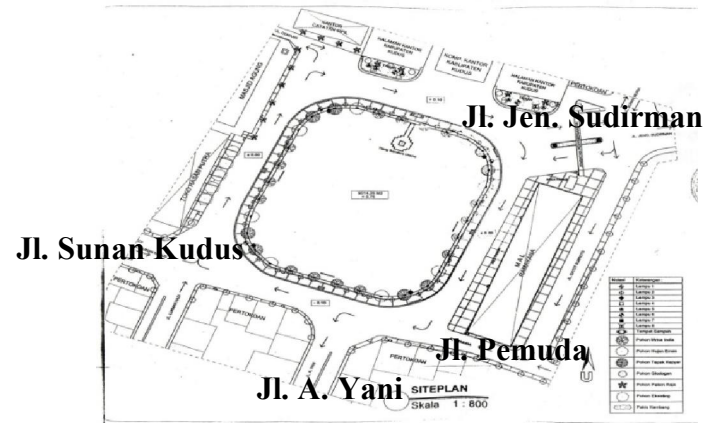
- Identifikasi karakteristik Alun-alun Kudus
- Identifikasi potensi dan permasalahan
- Analisis elemen perancangan kota
- Analisis elemen citra kota
- Analisis elemen estetika

### 1.3 RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

#### a. Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah perancangan adalah kawasan Alun-alun Kudus. Adapun batas batas administrasi wilayah perancangan, yaitu :

- Utara : Jl. jenderal sudirman
- Selatan : Jl. Ahmad yani
- Timur : Jl. pemuda
- Barat : Jl. sunan kudus



Gambar peta alun-alun kudus

b. Ruang Lingkup Materi

- Identifikasi potensi dan permasalahan
- Analisis elemen perancangan kota
- Analisis kriteria tak terukur
- Analisis elemen citra kota
- Analisis elemen estetika
- Analisis kriteria terukur

1.4 METODOLOGI PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan adalah deskriptif analitis, sebagai berikut :

- Survey dan pengumpulan data – data primer (data lapangan dan observasi langsung alun – alun kudus) maupun data – data sekunder (studi literature)
- Menyusun, mengelompokkan dan menyeleksi data alun – alun Kudus yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas.
- Menganalisa data alun – alun Kudus dengan menggunakan teori 8 elemen kota sebagai acuan dasar pembahasan.
- Kesimpulan dari analisa dan rekomendasi yang berisi usulan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas alun – alun selatan Kotamadya Surakarta.



1.5 TOR



Mengidentifikasi suatu alun-alun sebagai ruang public kota dengan melakukan berbagai analisis perancangan kota, berlokasi di Alun-alun Kota Kudus dan bangunan pendukung di sekitarnya.

1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan, metodologi pembahasan, tor, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN UMUM BAHASAN

Berisi tinjauan umum bahasan mencakup 8 elemen ruang publik dalam arsitektur kota.

BAB III DATA dan ANALISA

Data Berisi data umum Kabupaten Kudus dan data eksisting alun – alun Kudus. Analisa Berisi analisa terhadap data eksisting alun – alun Kudus menurut teori 8 elemen kota.

BAB IV SARAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan dari analisa dan saran berupa rekomendasi usulan desain yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas alun – alun Kudus.

BAB V KESIMPULAN

## BAB II

## TINJAUAN UMUM BAHASAN

## 2.1 TINJAUAN RUANG KOTA

**Ruang Publik** adalah ruang terbuka yang terjadi dengan membatasi alam dari komponen - komponennya menggunakan elemen - elemen tertentu dan merupakan wadah aktivitas masyarakat sehari-hari yang meliputi perdagangan / komersil, upacara, beribadah maupun tempat bermain. **Ruang publik** sebagai salah satu elemen perancangan kota (*urban design*) mempunyai fungsi-fungsi yang menjadi suatu kebutuhan dari sebuah kota. **Ruang publik** adalah seluruh ruangan yang tercipta/terbentuk di antara bangunan-bangunan di perkotaan dan lingkungan yang berada di sekitarnya. **Ruang publik** yang dimaksud adalah taman dan lapangan, jalur hijau kota, hutan dan semua elemen penyusunnya. Jalur pejalan kaki juga dapat digolongkan dalam ruang terbuka.

Ruang terbuka kota merupakan area yang terbangun maupun tidak terbangun pada area kota dan memiliki fungsi untuk taman dan rekreasi, konservasi tanah dan sumber-sumber alam, serta tujuan pendidikan dan perlindungan terhadap nilai-nilai sejarah.

## FUNGSI RUANG PUBLIK ( RUSTAM HAKIM\_1987:18 )

- Sebagai tempat bermain, berolah raga
- Tempat bersantai
- Tempat komunikasi
- Tempat peralihan, tempat menunggu
- Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar
- Sebagai sarana penghubung antara satu tempat dengan tempat lain
- Sebagai pembatas / jarak di antara masa bangunan
- Fungsi ekologis, meliputi : penyegaran udara, penyerapan air hujan, pengendalian banjir, maupun memelihara ekosistem.



**Urban space** merupakan pusat kegiatan formal suatu kota. Kebutuhan dari *urban space* adalah penutup fisik sesungguhnya atau penyesuaian yang kuat dengan bentuk - bentuk kota. *Urban space* dibedakan oleh karakteristik yang menonjol seperti kualitas yang melingkupinya, pengelolaan detail, serta aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Secara ideal *Urban space* harus dilingkupi oleh dinding ( elemen yang berfungsi sebagai dinding, misalnya fasade bangunan sekitar ), mempunyai lantai, dan memiliki fungsi sebagai penampung aktivitas masyarakat kota.

Menurut **Roger Trancik**, *Urban Space* terbagi menjadi *hard space* dan *soft space*. *Hard Space* adalah segala sesuatu yang secara prinsip dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya dipakai sebagai tempat bersama untuk kegiatan sosial. *Soft Space* adalah segala sesuatu yang didominasi oleh lingkungan alam. Pada setting kota, *soft space* berbentuk taman ( *park* ) dan kebun ( *garden* ) serta jalur hijau ( *green ways* ) yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat untuk berekreasi meski secara spontan. ruang-ruang publik yang dapat menampung kegiatan masyarakat.

## 2.2 TINJAUAN ELEMEN FISIK RUANG KOTA

## a. Tata Guna Lahan (Land Use)

Tata guna lahan (Land Use) merupakan salah satu elemen kunci dalam perancangan kota, untuk menentukan perancangan dua dimensional, yang kemudian akan menentukan ruang tiga dimensional. Kebijakan tata guna lahan membentuk hubungan antara sirkulasi/parkir dan kepadatan aktivitas/pengguna individual. Terdapat perbedaan kapasitas dalam penataan ruang kota, apakah dalam aspek pencapaian, parkir, sistem transportasi yang ada dan kebutuhan penggunaan lahan secara individual. Pada prinsipnya, pengertian tata guna lahan (land use) adalah pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimanakah daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya berfungsi.



Kebijaksanaan tata guna lahan mempertimbangkan hal-hal berikut :

- Tipe penggunaan lahan yang diizinkan
- Hubungan fungsional yang terjadi antara area yang berbeda
- Jumlah maksimum floor area yang dapat ditampung dalam suatu area tata guna lahan
- Skala pembangunan baru
- Tipe insentif pembangunan

Dalam perencanaannya memperhatikan :

- Fungsi yang diizinkan
- Ketertarikan antar fungsi
- Daya tampung
- Pengembangan kawasan

Dalam hal ini yang termasuk dalam penggunaan lahan pada elemen perancangan kota antara lain :

- Tipe penggunaan dalam suatu area
- Spesifikasi fungsi keterkaitan antara fungsi dalam pusat kota
- Ketinggian bangunan
- Skala fungsi

#### b. Bentuk dan Massa Bangunan ( Building Form and Massing)

Bentuk dan massa bangunan membahas mengenai bagaimana bentuk dan massa-massa bangunan yang ada dapat membentuk suatu kota serta bagaimana hubungan antar massa yang ada. Pada penataan suatu kota, bentuk dan hubungan antara massa seperti ketinggian bangunan, pengaturan massa bangunan dan lain-lain harus diperhatikan sehingga ruang yang terbentuk teratur, mempunyai garis langit yang dinamis serta menghindari adanya *lost space* (ruang tidak terpakai).

Bentuk dan massa bangunan (building form and massing) *massing* dapat meliputi kualitas yang berkaitan dengan penampilan bangunan, yaitu :

##### 1. Ketinggian bangunan

Ketinggian bangunan berkaitan dengan jarak pandang pemerhati, baik yang berada dalam bangunan maupun yang berada pada jalur pejalan



kaki. Ketinggian bangunan pada suatu kawasan membentuk skyline.

Skyline dalam skala kota mempunyai makna :

- Sebagai simbol kota
- Sebagai indeks sosial
- Sebagai alat orientasi
- Sebagai perangkat estetis
- Sebagai perangkat ritual

##### 2. Koefisien Lantai Bangunan (KLB)

Koefisien Lantai Bangunan adalah Angka presentase perbandingan antara luas seluruh lantai bangunan gedung dan luas tanah perpetakan/ daerah perencanaan yang dikuasai sesuai rencana tata ruang dan rencana tata bangunan dan lingkungan.

##### 3. Koefisien Dasar Bangunan ( Building Coverage)

Adalah angka presentase perbandingan antara jumlah luas seluruh lantai dasar bangunan gedung dan luas lahan / tanah perpetakan/ daerah perencanaan yang dikuasai sesuai rencana tata ruang dan rencana tata bangunan dan lingkungan.

##### 4. Garis sempadan bangunan (GSB)

Garis Sempadan Bangunan merupakan jarak bangunan terhadap as jalan. Garis ini sangat penting dalam mengatur keteraturan bangunan di tepi jalan kota.

##### 5. Skala

Rasa akan skala dan perubahan-perubahan dalam ketinggian ruang atau bangunan dapat memainkan peranan dalam menciptakan kontras visual yang dapat membangkitkan daya hidup dan kedinamisan.

##### 6. Langgam

Langgam atau gaya dapat diartikan sebagai suatu kumpulan karakteristik bangunan dimana struktur, kesatuan dan ekspresi digabungkan di dalam satu periode atau wilayah tertentu. Peran dari langgam ini dalam skala urban jika direncanakan dengan baik dapat menjadi *guideline* yang mempunyai kekuatan untuk menyatukan fragmen-fragmen kota.



## 7. Material

Peran material berkenaan dengan komposisi visual dalam perancangan. Komposisi yang dimaksud diwujudkan oleh hubungan antar elemen visual.

## 8. Tekstur

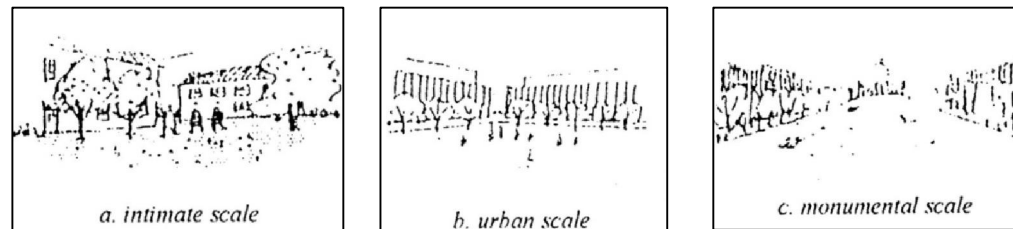
Tekstur adalah kualitas yang dapat diraba dan dapat dilihat yang diberikan ke permukaan oleh ukuran, bentuk, pengaturan, dan proporsi bagian benda. Tekstur juga menentukan sampai dimana permukaan suatu bentuk memantulkan atau menyerap cahaya yang datang.

## 9. Warna

Merupakan sebuah fenomena pengcahayaan dan persepsi visual yang menjelaskan persepsi individu dalam corak, intensitas, dan nada. Warna adalah atribut yang paling mencolok, membedakan suatu bentuk dari lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk.

Prinsip dasar perancangan kota menurut Spreegen (1965) mensintesa berbagai hal penting berkaitan bentuk dan massa bangunan, meliputi hal sebagai berikut :

1. *Skala*, dalam hubungannya dengan sudut pandang manusia, sirkulasi, bangunan disekitarnya, dan ukuran kawasan.



Gambar referensi  
Sumber : Spreiregen, 1965

2. *Ruang kota*, yang merupakan elemen dasar dalam perencanaan kota yang harus memperhatikan bentuk (urban form), skala, sense of enclosure, dan tipe urban space.
3. *Massa kota (urban mass)*, yang didalamnya meliputi bangunan, permukaan tanah, objek-objek yang membentuk ruang kota dan pola aktivitas.



## c. Sirkulasi dan Parkir

Sirkulasi adalah elemen perancangan kota yang secara langsung dapat membentuk dan mengontrol pola kegiatan kota, sebagaimana halnya dengan keberadaan sistem transportasi dari jalan publik, pedestrian way, dan tempat-tempat transit yang saling berhubungan akan membentuk pergerakan (suatu kegiatan). Sirkulasi di dalam kota merupakan salah satu alat yang paling kuat untuk menstrukturkan lingkungan perkotaan karena dapat membentuk, mengarahkan, dan mengendalikan pola aktivitas dalam suatu kota. Selain itu sirkulasi dapat membentuk karakter suatu daerah, tempat aktivitas, dan lain sebagainya.

Dalam proses perancangan sebuah pola sirkulasi perlu diperhatikan beberapa anggapan mengenai sirkulasi (Motloch, 1991), yaitu :

1. Sirkulasi sebagai sebuah pergerakan

Hal ini merupakan pandangan umum semua orang mengenai suatu sirkulasi yaitu sebuah pergerakan atau perpindahan dari suatu tempat ketempat yang lainnya.

2. Sirkulasi sebagai sebuah penekanan material

Pembuatan material yang senada ataupun sejenis dapat merupakan sebuah penanda atau sebuah penekanan dalam suatu pola sirkulasi. Jalur yang jelas akibat penekanan pada bahan material mempermudah sistem sirkulasi suatu kawasan.

3. Sirkulasi sebagai pertimbangan desain

Jika kita menganggap sirkulasi merupakan pertimbangan dalam desain maka kita harus mempertimbangkan masalah kegunaan bentuk, keamanan, dan skala dari suatu jalan atau jalur bagi pembentukan pola sirkulasi.

4. Sirkulasi sebagai sebuah mata rantai dan sistem visual

Suatu pola sirkulasi merupakan suatu pola yang berkelanjutan dan berkesinambungan sehingga membentuk suatu sistem yang tertata. Suatu sistem yang berpola dan tertata rapi menjadi satu kesatuan dengan hasil rancangan sehingga menimbulkan kesan desain yang menarik.

## 5. Sirkulasi sebagai perbedaan keruangan

Perbedaan antara kondisi disini dan disana yang dibedakan dengan suatu ruang yang berbeda menimbulkan suatu sistem sirkulasi tersendiri dengan pola keruangan sebagai aspek utama pembentuknya.

### d. Ruang Terbuka (Open Space)

Ruang terbuka bisa menyangkut semua lansekap: elemen keras (hardscape yang meliputi : jalan, trotoar dsb), taman dan ruang rekreasi di kawasan kota. Elemen-elemen ruang terbuka juga menyangkut lapangan hijau, ruang hijau kota, pohon-pohonan, pagar, tanaman-tanaman, air, penerangan, paving, kios-kios, tempat sampah, air minum, sculpture, jam, dsb. Secara keseluruhan elemen-elemen tersebut harus dipertimbangkan untuk untuk mencapai kenyamanan dalam perancangan kota.

Ruang luar menurut Kuncoro Jakti (1971) adalah suatu sebutan yang diberikan orang atas ruang yang terjadi karena pembatasan alat hanya pada dua unsur atau bidang, yaitu alas dan dinding tanpa bidang atap (terbuka).

Menurut S Gunadi (1974) dalam Yoshinobu Ashihara, ruang luar adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang luar dipisahkan dengan alam dengan memberi "frame", jadi bukan alam itu sendiri (yang dapat meluas tak terhingga).

Rustam Hakim, 1987 membagi ruang terbuka **berdasarkan kegiatan** yang terjadi sebagai berikut :

- Ruang terbuka aktif, yaitu ruang terbuka yang mengundang unsur-unsur kegiatan di dalamnya, misalnya plaza, tempat bermain.
- Ruang terbuka pasif, yaitu ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengundang kegiatan manusia.

Menurut Rob Krier dalam bukunya *Urban Space* (1979) ada dua **bentuk ruang terbuka** yaitu:

- Berbentuk Memanjang, yaitu ruang terbuka yang hanya memiliki batas-batas disisi-sisinya misalnya jalan, sungai, pedestrian, dan lain-lain.
- Berbentuk Cluster, yaitu ruang terbuka yang memilki batas-batas disekelilingnya. Misalnya plaza, square, lapangan , bundaran dan lain-



lain. Ruang terbuka bentuk ini membentuk kantong-kantong yang berfungsi sebagai ruang-ruang akumulasi aktivitas kegiatan.

Berdasarkan **letak dan macam kegiatannya**, terdapat dua macam ruang terbuka :

#### a. Publik Domain

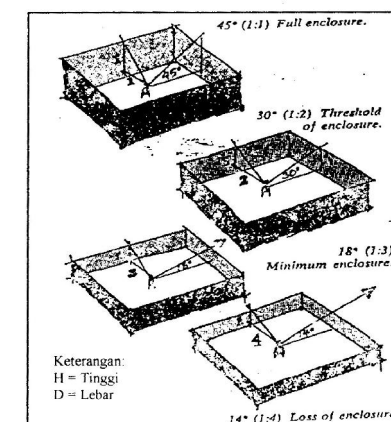
Ruang terbuka yang berada diluar lingkup bangunan sehingga dapat dimanfaatkan secara umum untuk generasi social

#### b. Privat Domain

Ruang terbuka yang berada dalam suatu lingkup bangunan yang sekaligus menjadi bagian dari bangunan tersebut yang dibatasi oleh kepemilikan.

Suatu ruang terbuka sangat berkaitan dengan derajat keterlingkupan atau tingkat *enclosure* yang berpengaruh terhadap makna suatu tempat. Berkaitan dengan ruang terbuka, Spreiregen dalam bukunya "*Urban Design, The Architecture of Town and Cities*" (1965), mengemukakan; ....ada empat macam kualitas *enclosure* yang berpengaruh terhadap makna suatu tempat. Adapun kualitas *enclosure* ditentukan oleh perbandingan H:D (dengan H=tinggi dan D=lebar) yang meliputi :

- ◆ H=D, membentuk sudut 45°  
Rasa keterlingkupan tinggi (*full enclosure*)
- ◆ H=D, membentuk sudut 30°  
Masih terasa terlingkupi (*threshold enclosure*)



Gambar referensi  
Sumber: Spreiregen. 1965

Elemen ruang terbuka kota meliputi lansekap, jalan, pedestrian, taman, dan ruang-ruang rekreasi. Langkah-langkah dalam perencanaan ruang terbuka :

1. Survey pada daerah yang direncanakan untuk menentukan kemampuan daerah tersebut untuk berkembang.
2. Rencana jangka panjang untuk mengoptimalkan potensi alami (natural) kawasan sebagai ruang public.
3. Pemanfaatan potensi alam kawasan dengan menyediakan sarana yang sesuai.
4. Studi mengenai ruang terbuka untuk sirkulasi (open space circulation) mengarah pada kebutuhan akan penataan yang manusiawi.

Sedangkan, ruang terbuka hijau merupakan ruang terbuka hijau yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota, digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Yang termasuk ruang terbuka hijau publik, antara lain, adalah taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai dan pantai.

#### e. Pedestrian ways

Sistem pedestrian yang baik akan mengurangi keterikatan terhadap kendaraan di kawasan pusat kota, meningkatkan penggunaan pejalan kaki, mempertinggi kualitas lingkungan melalui sistem perancangan yang manusiawi.

Isu kunci dalam perancangan pedestrian adalah menjaga keseimbangan antara penggunaan pedestrian area dan fasilitas untuk kendaraan bermotor.

Elemen pejalan kaki harus dibantu dengan interaksinya pada elemen-elemen dasar desain tata kota dan harus berkaitan dengan lingkungan kota dan pola-pola aktivitas serta sesuai dengan rencana perubahan atau pembangunan fisik kota di masa mendatang.



Perubahan-perubahan rasio penggunaan jalan raya yang dapat mengimbangi dan meningkatkan arus pejalan kaki dapat dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut :

1. Pendukung aktivitas di sepanjang jalan, adanya sarana komersial seperti toko, restoran, cafe.
2. Street furniture berupa pohon-pohon, rambu-rambu, lampu, tempat duduk, dan sebagainya.

Jalur pedestrian harus mempunyai syarat :

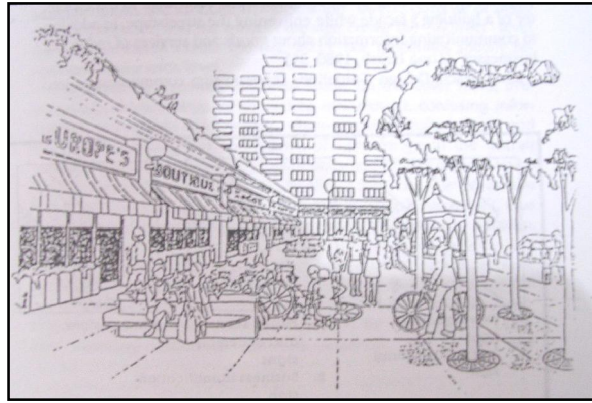
- ◆ Aman, leluasa dari kendaraan bermotor.
- ◆ Menyenangkan, dengan rute yang mudah dan jelas yang disesuaikan dengan hambatan kepadatan pejalan kaki.
- ◆ Mudah, menuju segala arah tanpa hambatan yang disebabkan gangguan naik-turun, ruang yang sempit, dan penyerobotan fungsi lain.
- ◆ Punya nilai estetika dan daya tarik, dengan penyediaan sarana dan prasarana jalan seperti: taman, bangku, tempat sampah, dan lainnya.

#### f. Aktivitas Pendukung

Aktivitas pendukung adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan – kegiatan yang mendukung ruang publik suatu kawasan kota. Bentuk, lokasi dan karakter suatu kawasan yang memiliki ciri khusus akan berpengaruh terhadap fungsi, penggunaan lahan dan kegiatan pendukungnya. Aktivitas pendukung tidak hanya menyediakan jalan pedestrian atau plaza tetapi juga mempertimbangkan fungsi utama dan penggunaan elemen – elemen kota yang dapat menggerakkan aktivitas.

Meliputi segala fungsi dan aktivitas yang memperkuat ruang terbuka publik, karena aktivitas dan ruang fisik saling melengkapi satu sama lain. Pendukung aktivitas tidak hanya berupa sarana pendukung jalur pejalan kaki atau plaza tapi juga pertimbangankan guna dan fungsi elemen kota yang dapat membangkitkan aktivitas seperti pusat perbelanjaan, taman rekreasi, alun-alun, dan sebagainya.





Gambar plaza di New york  
Sumber : Hamid Shirvani,

Hal – hal yang harus diperhatikan dalam penerapan desain *activity support* adalah :

- Adanya koordinasi antara kegiatan dengan lingkungan binaan yang dirancang
- Adanya keragaman intensitas kegiatan yang dihadirkan dalam suatu ruang tertentu
- Bentuk kegiatan memperhatikan aspek kontekstual
- Pengadaan fasilitas lingkungan
- Sesuatu yang terukur, menyangkut ukuran, bentuk dan lokasi dan fasilitas yang menampung activity support yang bertitiktolak dari skala manusia.

#### g. Signage dan Papan Iklan

Papan Reklame merupakan elemen visual yang semakin penting artinya dalam perancangan kota. Dalam kehidupan kota saat ini, iklan atau advertensi mengisi ruang visual kota melalui papan iklan, spanduk, baliho dan sebagainya. Hal ini sangat mempengaruhi visualisasi kota baik secara makro maupun mikro.

Dalam pemasangan papan iklan harus memperhatikan pedoman teknis sebagai berikut:

- ◆ Penggunaan papan iklan harus merefleksikan karakter kawasan
- ◆ Jarak dan ukuran harus memadai dan diatur sedemikian rupa agar menjamin jarak penglihatan dan menghindari kepadatan.
- ◆ Penggunaan harus harmonis dengan bangunan arsitektur di sekitar lokasi



- ◆ Pembatasan penggunaan lampu hias kecuali penggunaan khusus untuk theatre dan tempat pertunjukkan.
- ◆ Pembatasan papan iklan yang berukuran besar yang mendominasi di lokasi pemandangan kota.

Penandaan atau petunjuk yang mempunyai pengaruh penting pada desain tata kota sehingga pengaturan pemunculan dan lokasi pemasangan papan-papan petunjuk sebaiknya tidak menimbulkan pengaruh visual negatif dan tidak mengganggu rambu-rambu lalu lintas.

#### h. Konservasi

Konservasi *suatu bangunan individual* selalu harus dikaitkan secara keseluruhan kota, agar meyakinkan bahwa konservasi akan harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

Konsep tentang konservasi kota memperhatikan beberapa aspek yakni : Bangunan-bangunan tunggal, struktur dan gaya arsitektur, hal-hal yang berkaitan dengan kegunaan, umur bangunan, atau kelayakan bangunan.

Beberapa terminologi dalam konservasi sangat penting untuk menentukan kategori tiap-tiap bangunan yang akan dikonservasi antara lain :

##### a. Preservasi (preservation)

Menjaga dan melestarikan bangunan kuno dari kerusakan, pembongkaran, dan perubahan apapun. Dalam preservasi tidak diperbolehkan mengganti elemen aslinya dengan elemen lain.

##### b. Konservasi (Conservation)

Satu strategi atau kegiatan menangani secara preventif terhadap kehancuran bangunan kuno, memperbaikinya agar dapat bertahan lama dengan mengganti beberapa elemen yang sudah rusak dengan elemen baru seperti aslinya.

##### c. Rehabilitasi (rehabilitation)

Mengembalikan bangunan-bangunan kuno yang tidak berfungsi menjadi berfungsi dengan merestorasi utilitas yang diperlukan dan meningkatkan efisiensi kegunaannya.

d. Peningkatan (improvement)

Kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan nilai, penampilan, tingkat kenyamanan, utilitas yang memenuhi standar teknis, dan tingkat efisiensi, baik secara fisik, social budaya, nilai ekonomis bangunan, kawasan dan kota.

e. Monumen bersejarah

Kegiatan mencari bukti-bukti yang mencakup bangunan arsitektur tunggal dan kawasan desa atau kota, peninggalan sejarah, seni, dsb.

f. Warisan budaya (cultural heritage)

Yang dapat diklasifikasikan ini adalah monumen, kelompok bangunan kuno, tapak yang memiliki nilai bersejarah yang tinggi.

Beberapa kriteria yang dapat dipakai untuk menentukan kualitas konservasi suatu kawasan atau kota antara lain :

- Aspek Estetis
- Nilai sejarah
- Situasi kota
- Ruang-ruang yang adad
- Kekompakan dari konfigurasi kota
- Apakah memberikan rasa terkejut
- Dapat memberikan suasana hidup di kawasan kota tersebut
- Bangunan-bangunan yang ada memiliki ragam arsitektur yang unik.



BAB III

## DATA DAN ANALISA

### 3.1 KONDISI EKSISTING ALUN – ALUN UTARA KOTA KUDUS

Kabupaten Kudus, salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Terletak 51 km sebelah utara Kota Semarang. Sebelah **Utara** berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, **Selatan** berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati, **Timur** berbatasan dengan Kabupaten Pati, **Barat** berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara. Letak secara astronomis 110 36'-110 50' BT dan 6 51'-7 16' LS. Terletak pada ketinggian rata-rata ± 55 m diatas permukaan air laut (kota kudus), dengan iklim Tropis, Temperatur sedang, intensitas hujan ± 2000 mm/thn atau ± 97 hari/tahun.

Sejarah tentang hari jadi Kota Kudus di tetapkan pada tanggal 23 September 1549 M dan diatur dalam Peraturan Daerah (PERDA) No. 11 tahun 1990 tentang hari jadi Kudus yang di terbitkan tanggal 6 Juli 1990

Salah satu unsur yang penting dalam suatu kota adalah dengan adanya ruang terbuka atau open space. Kota Solo memiliki ruang terbuka yang juga dipunyai oleh kota-kota lain, yaitu alun-alun.

Alun-alun Kudus Alun-alun Kudus merupakan salah satu penanda utama ibukota Kabupaten Kudus. Posisinya di tengah kota dan menjadi titik temu tujuh ruas jalan di kota tersebut. Beberapa tahun lalu, alun-alun ini terkesan semrawut, kumuh dan tak teratur, namun setelah direnovasi oleh Pemkab Kudus, kini menjadi ruang publik yang sedap dipandang mata.

Seperti di kota-kota lain, terutama kota di wilayah pantai utara Jawa (Pantura), Alun-alun Kudus menjadi pusat dari eksistensi penanda kota lainnya. Di sekitar Alun-alun Kudus terdapat kantor pemerintahan dan kantor bupati, mesjid besar Kudus yang terkenal dengan Menara Kudusnya dan juga pusat perbelanjaan.

Semenjak direnovasi sehingga menjadi lebih cantik dan nyaman, plus pepohonan rindang dan taman kota, Alun-alun Kudus menjadi oase bagi kehidupan sosial warga di sekitarnya. Alun-alun Kudus berkembang menjadi

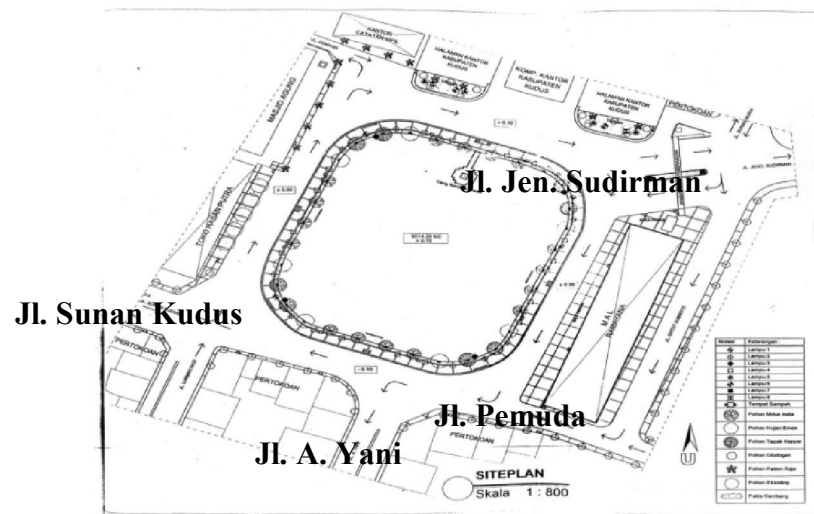
tempat bertemunya warga dari berbagai komunitas, juga bertemunya komunitas-komunitas warga yang punya persamaan tertentu.

Alun – alun Kudus bukan sebagai **landmark** kota saja, lebih dari itu ruang publik menjadi wadah sosialisasi masyarakat dan tempat masyarakat beraktivitas. Penulisan ini akan membahas kondisi eksisting alun – alun Kudus agar dapat dikonsepsikan menjadi alun – alun yang lebih berkualitas guna menambah daya dukungnya sebagai ruang publik masyarakat dan **landmark** kota.

Alun-alun Utara Kudus terletak di kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan pemerintahan dan perdagangan.

Adapun batas – batas administrasi wilayah perancangan, yaitu :

- Utara : Jl. jenderal sudirman
- Selatan : Jl. Ahmad yani
- Timur : Jl. pemuda
- Barat : Jl. sunan kudus



Gambar peta alun-alun kudus

Berdasar tata Ruang Kota Kudus terbentuk oleh karakter geografi fisik dan jaringan regional menciptakan pola keruangan yang diarahkan pengembangannya untuk mencapai tujuan arah pengembangan ruang Kota Kudus :



- a. Merupakan daerah datar yang mempunyai potensi keruangan yang efektif.
- b. Merupakan wadah berkembangnya pusat-pusat kegiatan perkotaan dan permukiman yang mampu menciptakan perkembangan ekonomi perdagangan dan jasa di berbagai sektor dan strata, disamping merupakan perlindungan dan revitalisasi kawasan-kawasan bersejarah dan budaya, pusat-pusat permukiman padat dan konservasi kehidupan kampung.
- c. Kawasan ini harus didukung oleh pengembangan drainase yang baik dan perlindungan daerah genangan.

Fungsi BWK I Kota Surakarta dengan skala kota regional yaitu:

- Perdagangan dan jasa (formal dan informal).
- Perkantoran.
- Sosial (public space).
- Budaya (sejarah).
- Penanganan sistem drainase dan transportasi.

Arah pengembangan BWK I berdasar RDTRK Kota Kudus:

1. Arah pengembangan pemanfaatan ruang.

Berdasarkan potensi kondisi fisik dasar dan kemampuan daya dukung lahan, BWK I dikembangkan sebagai pusat pelayanan kota yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kawasan terbangun dengan kepadatan bangunan yang tinggi.

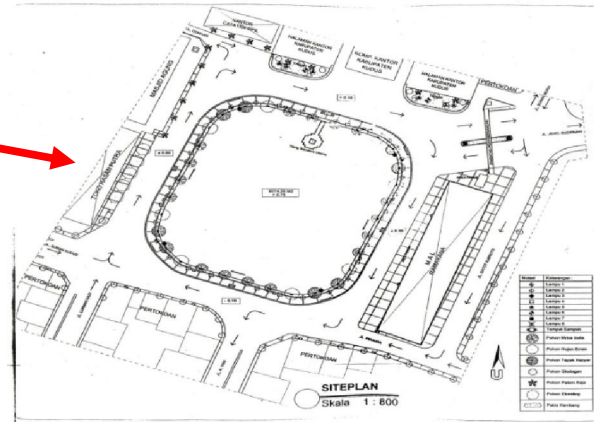
2. Arah pengembangan ruang terbuka dan jalur hijau.

Arah pengembangan ruang terbuka dan jalur hijau diarahkan untuk mempertahankan jalur hijau di kawasan alun-alun. Keberadaan ruang terbuka dikembangkan agar dapat berfungsi sebagai peneduh, paru-paru kota fasilitas olahraga, rekreasi dan taman bermain.

3. Arah pengembangan pengaturan bangunan.

Kebijakan pengaturan bangunan mencakup pengaturan penggunaan lahan, penentuan KDB, KLB dan GSB.





Gambar peta existing alun-alun kudus  
sumber : dokumentasi penulis

Alun-alun Kudus merupakan salah satu jalan utama yang ada di kota Kudus. Alun-alun Kudus merupakan suatu lingkaran jalan yang menjadi pusat kota. Kawasan Alun-alun Kudus didominasi oleh bangunan pemerintahan dan perdagangan yang penting. Sepanjang alun-alun tersebut dihiasi dengan vegetasi dan lampu-lampu jalan.

Jalan Simpang tujuh terbagi atas beberapa kawasan yaitu :

a. Kawasan perkantoran

Terdiri dari bangunan pusat pemerintahan kabupaten Kudus dan perkantoran pemerintah.

b. Kawasan peribadatan

Adanya Masjid agung Kudus merupakan kawasan di jalan simpang tujuh Kudus.

c. Kawasan campuran perkantoran dan perdagangan

Kawasan ini merupakan area transisi dari kawasan perkantoran dengan kawasan perdagangan.

Jalan di sekeliling Alun-alun Kudus termasuk jalan arteri sekunder yang ada di BWK I. Sepanjang Jalan ini digunakan sebagai kawasan perkantoran dan kawasan perdagangan. Adapun potensi dan permasalahan eksisting site yang ada, antara lain :

### Potensi

- Alun-alun Kudus merupakan suatu lingkaran jalan yang menjadi pusat kota.
- Kawasan studi yang terletak pada jalan arteri sekunder mempunyai letak yang strategis karena jalan tersebut dilalui arus yang mengarah ke pusat kota dan arus yang mengarah ke luar kota sehingga menjadi ramai.
- Dapat diakses dari berbagai arah dan dapat dijangkau dengan berbagai macam kendaraan
- Struktur jalan yang datar dan halus serta dimensi jalan yang lebar sehingga dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan.



Gambar Potensi  
Sumber : Dokumentasi penulis

### Permasalahan

- Pada pagi hingga sore hari banyak angkutan umum yang berhenti di sebagian badan jalan untuk menunggu, menaikkan dan menurunkan penumpang tentu mengganggu kelancaran arus lalu lintas karena belum tersedianya fasilitas halte sebagai tempat pergantian moda angkutan umum.
- Kurangnya lahan parkir yang berada di lingkungan alun-alun.
- Munculnya aktivitas pedagang kaki lima (PKL) pada bagian sekeliling alun-alun dan pedestrian ways menyebabkan terganggunya sirkulasi pengguna jalan, bahkan sampai memakan badan jalan yang menyebabkan terganggunya arus lalu lintas karena lebar jalan menjadi kecil.

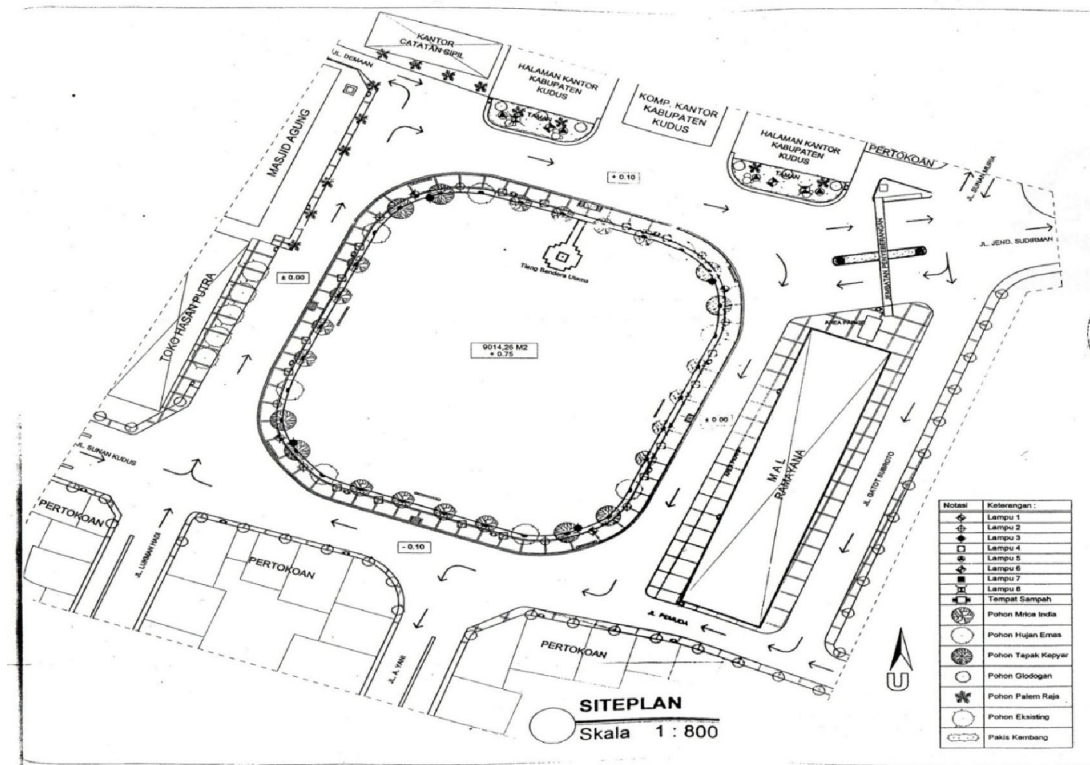




Gambar Permasalahan  
Sumber : dokumentasi penulis



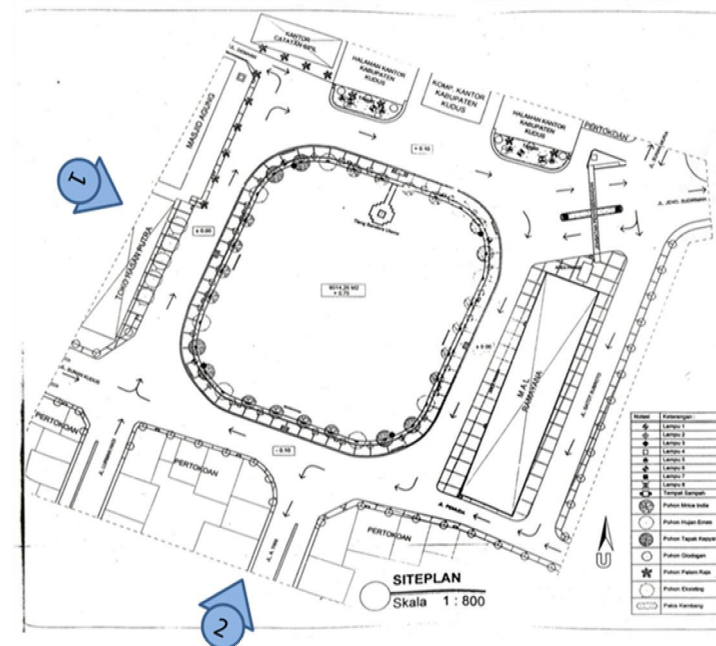
a. Site Plan Alun – Alun Utara Kota Surakarta



Gambar Siteplan Alun-alun Kudus  
Sumber : dokumentasi penulis

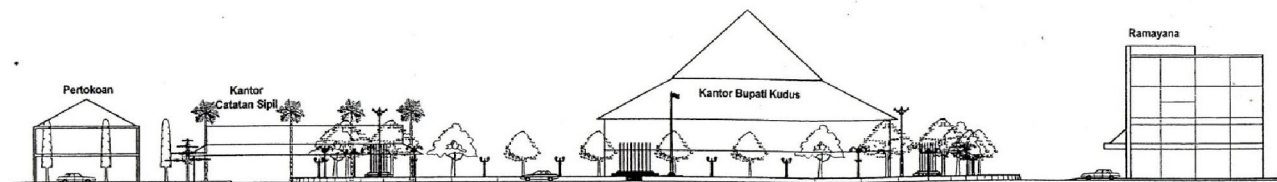
### 3.2 KONDISI FISIK ALUN – ALUN KUDUS

Alun-alun Kudus terletak pada kawasan pusat kota. Dengan fungsi yang dikembangkan sebagai kawasan perdagangan dan perkantoran. Kawasan Alun-alun Kudus memiliki kondisi fisik yang relatif sama seperti jalan-jalan lain pada BWK I. Pergerakan aktivitas yang terjadi dari pagi hari hingga malam hari di dalam penggal jalan ini yang membedakannya dengan penggal jalan yang lain. Penggal jalan ini merupakan jalan yang selalu dilalui oleh kendaraan dan terjadi banyak kegiatan sosial di dalamnya.

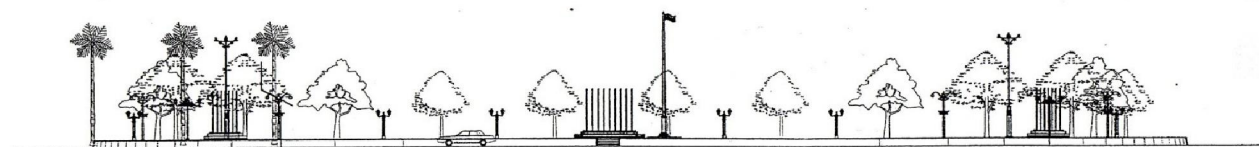


Gambar Tampak Alun-alun Kudus  
Sumber : dokumentasi penulis

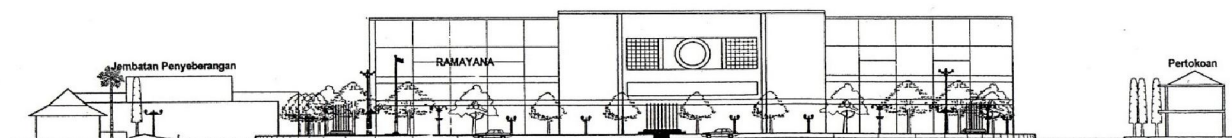




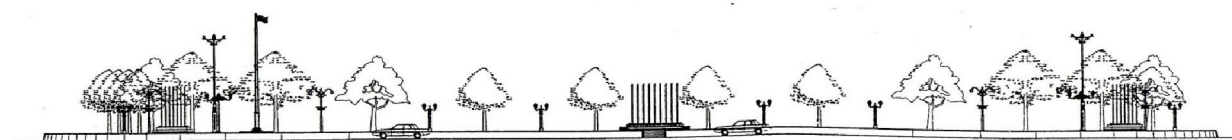
**TAMPAK SELATAN**  
Skala 1 : 600



**DETAIL TAMPAK SELATAN**  
Skala 1 : 400



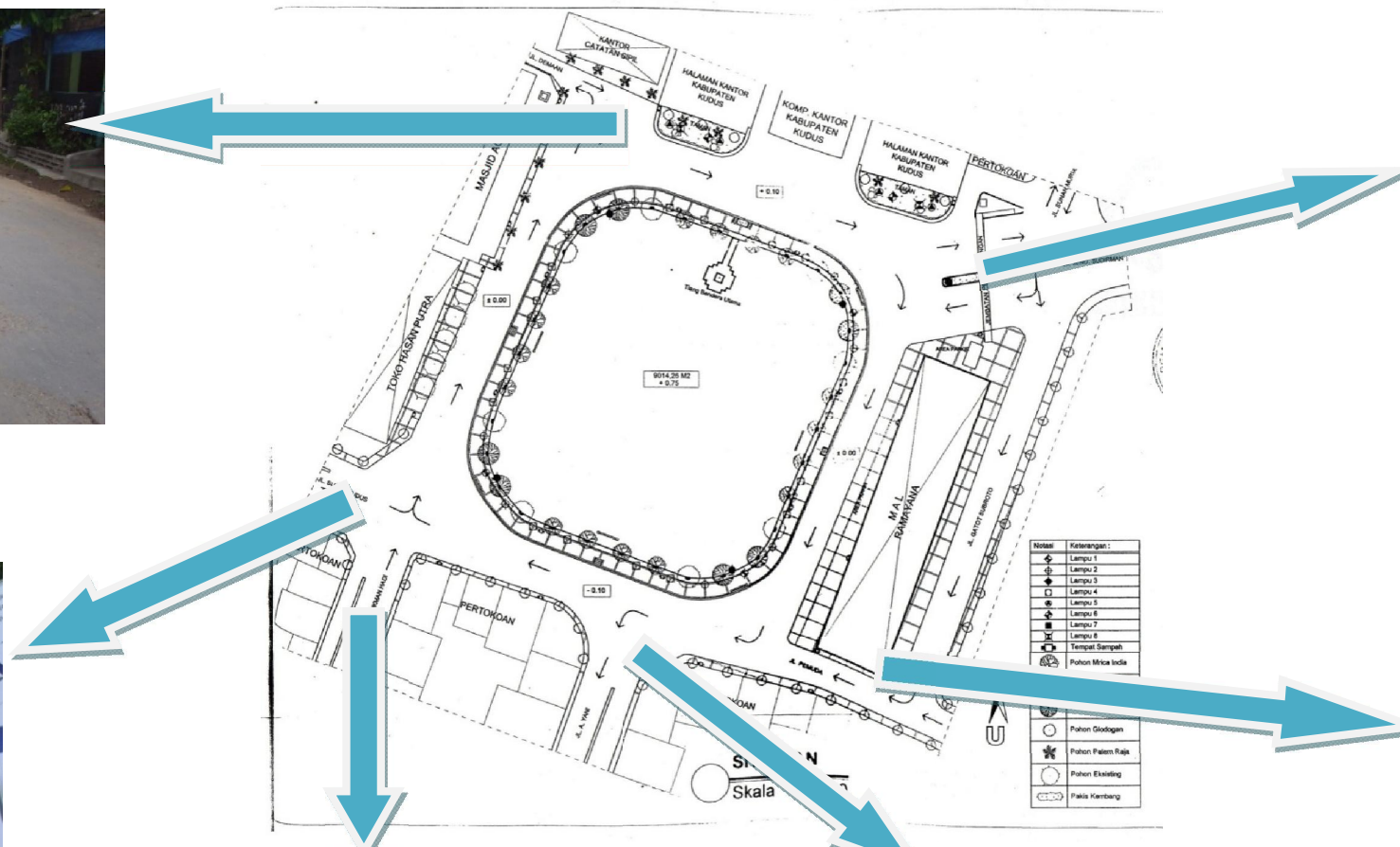
**TAMPAK BARAT**  
Skala 1 : 600



**DETAIL TAMPAK BARAT**  
Skala 1 : 400



Jl. Masjid



Jl. Jend. Sudirman



Jl. Sunan Kudus

Jl. Ramlan



Jl. Pemuda

Jl. A. Yani



b. Dimensi Alun-Alun Kudus

- Luas Alun-alun :  $\pm 9014 \text{ m}^2$
- Lebar Jalan utama : 10 m
- Lebar pedestrian ways di Alun – alun : 6 m
- Pedestrian ways di seberang : 3 m
- Kondisi permukaan jalan : relatif baik
- Teknik finishing pedes.ways : paving block bermotif
- Teknik finishing jalan utama : aspal hotmix
- Sirkulasi : searah
- Kondisi trotoar : perkerasan paving
- Saluran drainase : - Tipe saluran tertutup  
- Aliran lancar
- topografi : relatif datar
- kelerengan : 0-2%
- Struktur batuan terdiri dari : endapan (alluvial) yaitu alluvial hidromorf dan alluvial kelabu dan kekelabuan yang berasal dari endapan sungai sehingga mengandung pasir dan lempung.

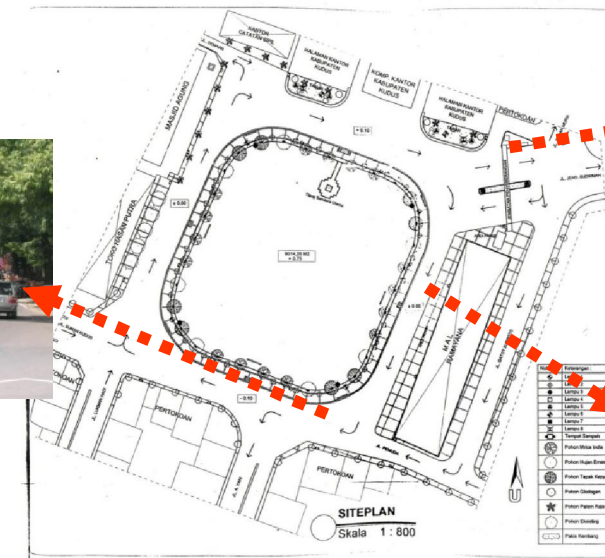
3.3 DATA DAN ANALISIS KUDUS MENURUT ELEMEN CITRA KOTA

a. Path

**Path** (jalur) adalah elemen yang paling penting dalam citra kota. Path merupakan rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum. Path berupa jalur sepanjang Jalan Simpang tujuh, Jalan Pemuda dan Jalan Ahmad yani yang merupakan jalan kolektor sekunder dan merupakan kawasan campuran.



Jl. Pemuda



Gambar Path sekitar alun-alun kudus  
Sumber : dokumentasi penulis



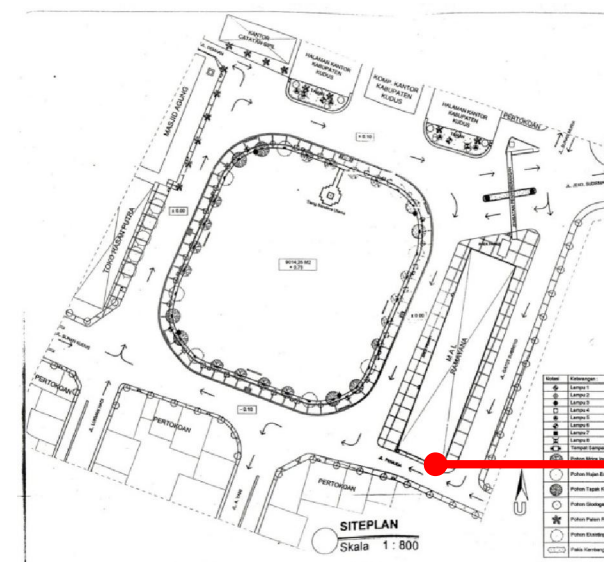
Jl. jendral sudirman



Jl. simpang tujuh

b. Edge

**Edge** (tepi) adalah elemen linier yang tidak dilihat sebagai *path*. Edge berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier, misalnya pantai, tembok, topografi dan lain-lain. Secara eksisting dikawasan ini tidak ada batas yang jelas, hanya ada jalan sebagai batas antar kawasan alun-alun dengan area perdagangan dan bangunan pemerintahan yang memang saling berhadapan.



Gambar Edge  
Sumber : dokumentasi penulis



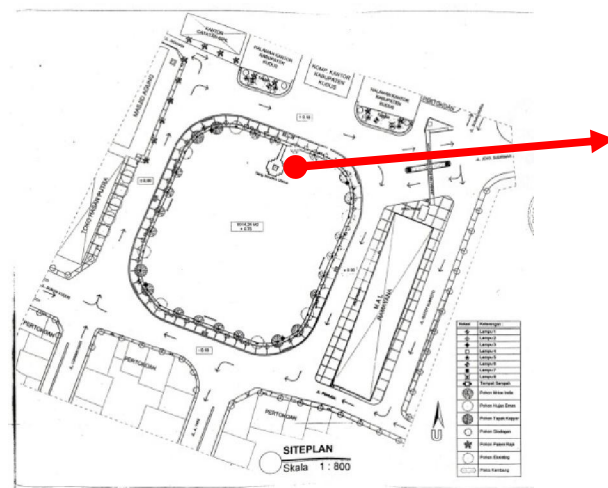


lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, pasar, taman, jembatan, dan lain-lain.

- Tiap tikungan, pertigaan dan perempatan di alun-alun merupakan node utama di kawasan ini karena merupakan simpul penghubung antara kawasan alun-alun, pemerintahan dan perdagangan.
- Lebar jalan di pertigaan ini masih terlalu sempit untuk aktivitas kawasan alun-alun yang padat.

#### c. Landmark

Dalam suatu kawasan biasanya terdapat suatu *point of interest* atau seringkali disebut Landmark. **Landmark** (tengeran) merupakan titik referensi seperti elemen *node*, tetapi orang tidak masuk ke dalamnya karena bisa dilihat dari luar. Landmark merupakan elemen eksternal dan merupakan bentuk visual yang menonjol dari kota.



Gambar Landmark  
Sumber : dokumentasi penulis

Tiang bendera yang berada ditengah-tengah alun-alun merupakan landmark dari alun-alun tersebut.

#### d. Node

**Node** sebagai simpul pada Alun-alun Kudus dapat dianalisis sebagai berikut :

- Node (simpul) merupakan lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah kearah atau aktivitas



Gambar pertigaan  
Sumber : Dokumentasi penulis

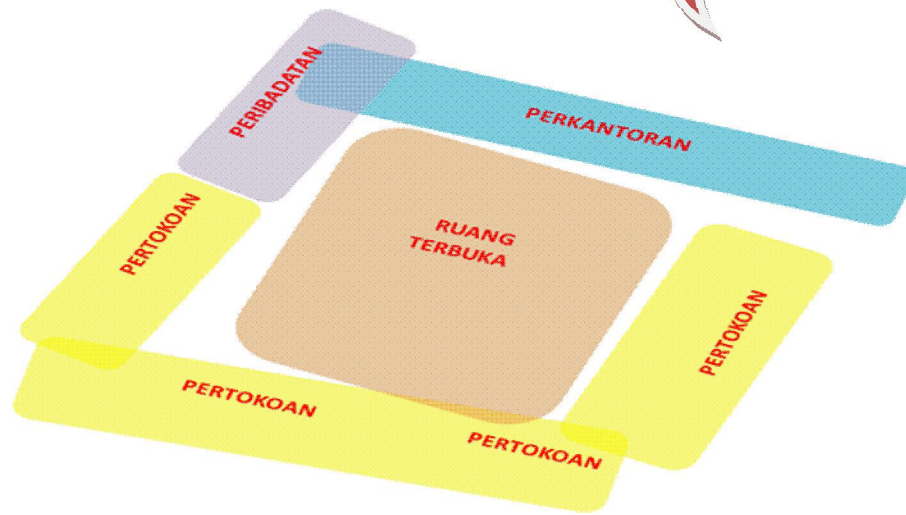
Dari kondisi eksisting diatas maka diambil suatu rekomendasi untuk mengatur *node*, yakni sbb:

- Perlunya manajemen yang baik, yaitu perlu adanya traffic light agar lalu lintas dapat berkesan teratur dan nyaman.
- Peningkatan lebar jalan agar memudahkan pergerakan.

#### e. District

**District** (kawasan) merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. District dalam kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior.





Peta District  
Sumber : Dokumentasi penulis

Site diatas merupakan kawasan campuran di sekitar alun-alun Kudus. perancangan dan penataan mempertahankan karakteristik lokal. yaitu sebagai kawasan pemerintahan. Kondisi kawasan sudah tertata, tetapi belum ada pembagian yang jelas antar kawasan.

### 3.4 DATA DAN ANALISIS ALUN – ALUN KUDUS MENURUT TEORI ELEMEN PERANCANGAN KOTA

#### a. Land Use

**Land use** merupakan salah satu elemen kunci dalam perancangan kota, untuk menentukan perencanaan dua dimensional yang kemudian akan menentukan ruang tiga dimensional yang kerangkanya terdiri dari unsur-unsur aktivitas, manusia, dan lokasi. Penentuan *land use* dapat menciptakan hubungan antara sirkulasi dan parkir, mengatur kepadatan atau penggunaan di area lahan kota baik secara vertikal maupun horisontal. Tata guna lahan merupakan suatu pengaturan lahan dan keputusan untuk menggunakan lahan bagi maksud tertentu sesuai dengan peruntukannya yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Alun-alun Kudus merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kudus. Yang tataguna lahannya merupakan kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan pemerintahan dan perdagangan.



Berdasar tata Ruang Kota Kudus terbentuk oleh karakter geografi fisik dan jaringan regional menciptakan pola keruangan yang diarahkan pengembangannya untuk mencapai tujuan arah pengembangan ruang Kota Kudus :

- Merupakan daerah datar yang mempunyai potensi keruangan yang efektif.
- Merupakan wadah berkembangnya pusat-pusat kegiatan perkotaan dan permukiman yang mampu menciptakan perkembangan ekonomi perdagangan dan jasa di berbagai sektor dan strata, disamping merupakan perlindungan dan revitalisasi kawasan-kawasan bersejarah dan budaya, pusat-pusat permukiman padat dan konservasi kehidupan kampung.
- Kawasan ini harus didukung oleh pengembangan drainase yang baik dan perlindungan daerah genangan.

Fungsi BWK I Kota Surakarta dengan skala kota regional yaitu:

- Perdagangan
- Perkantoran
- Peribadatan
- Sosial (public space).
- Penanganan sistem drainase dan transportasi.

Bagian Wilayah Kota (BWK I) Alun-alun Kudus mempunyai rencana tata guna lahan yaitu sebagai kawasan campuran pemerintahan serta perdagangan.

Arah pengembangan BWK I berdasar RDTRK Kota Surakarta :

#### 1. Arah pengembangan pemanfaatan ruang.

Berdasarkan potensi kondisi fisik dasar dan kemampuan daya dukung lahan, BWK I dikembangkan sebagai pusat pelayanan kota yang memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kawasan terbangun dengan kepadatan bangunan yang tinggi.

#### 2. Arah pengembangan ruang terbuka dan jalur hijau.

Arah pengembangan ruang terbuka dan jalur hijau diarahkan untuk mempertahankan jalur hijau disekitar alun-alun. Keberadaan

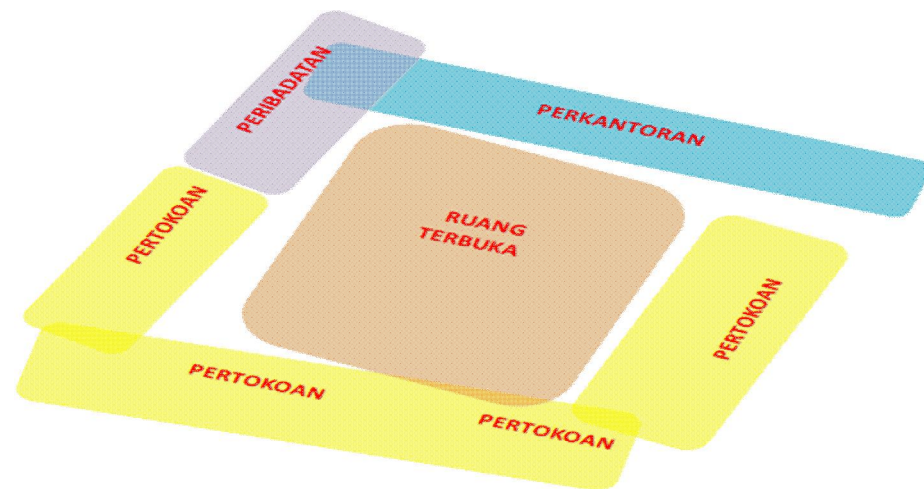


ruang terbuka dikembangkan agar dapat berfungsi sebagai peneduh, paru-paru kota fasilitas olahraga, rekreasi dan taman bermain.

### 3. Arahan pengembangan pengaturan bangunan.

Kebijakan pengaturan bangunan mencakup pengaturan penggunaan lahan, penentuan KDB, KLB dan GSB.

Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kota Kudus, Kawasan Alun-alun Kudua dalam peruntukan lahannya terdapat pembagian penggunaan lahan menjadi kelompok-kelompok sesuai interaksi dengan pengelompokan aktivitas dan fungsi bangunan yang ada pada kawasan tersebut. Alun-alun Kudus ditinjau dari jenis peruntukan tanahnya merupakan kawasan pemerintahan dan perdagangan yang memiliki berbagai macam jenis bangunan, dari lahan yang digunakan untuk pusat pemerintahan kota Kudus, perkantoran pemerintah, peribadatan, dan komersial.



Perpaduan antara beberapa kawasan dengan fungsi yang berbeda-beda menghasilkan suatu kawasan dengan citra baru, menggunakan prinsip *mixed land use*. Dengan prinsip ini, akan didapat suatu kehidupan yang baru dan lebih komprehensif akibat terpacunya vitalitas masyarakat yang tinggi akibat perpaduan antara dua atau lebih kawasan dengan fungsi yang berbeda akan tetapi terletak (diletakkan) dalam suatu lokasi yang sama.



Tata guna lahan pada kawasan Alun-alun Kudus ini memiliki

hubungan fungsional yang erat yaitu hubungan aktivitas perkantoran dan perdagangan antara area di sekitarnya yang merupakan area perdagangan, area campuran pemukiman, perdagangan, dan perkantoran. Tata guna lahan merupakan cerminan aktifitas atau fungsi yang sedang berlangsung dan secara langsung akan membawa dampak terhadap kualitas fisik dan keruangan daerah tersebut. Fungsi penggunaan lahan alun-alun utara didominasi oleh fungsi pemerintahan dan perdagangan, fungsi ini ditandai dengan keberadaan kantor bupati Kudus, masjid Agung Kudus, Mall Kudus dan kios-kios cinderamata. Begitupula pada malam hari, fungsi ini didominasi fungsi perdagangan.

Berdasarkan data yang diperoleh, kawasan alun-alun Kudus lahannya diperuntukkan sebagai kawasan campuran pemerintahan, peribadatan dan perdagangan (*mixed land use*). Kawasan ini membentuk suatu aktivitas baru bagi masyarakat, karena mereka terpengaruh dengan bersatunya lahan-lahan dengan fungsi yang berbeda-beda, tetapi dalam suatu lokasi yang sama.

Penetapan penggunaan lahan di Alun-alun Kudus dan peruntukannya, meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

- Secara fisik, penetapan dan peruntukan lahan mengacu pada karakteristik yang telah terbentuk pada Alun-alun Kudus tersebut, antara lain merupakan kawasan yang mempunyai orientasi ke arah pusat pemerintahan Kudus. Jalan di sekitar Alun-alun termasuk kelas jalan arteri sekunder dengan kondisi permukaan jalan yang baik dan kontur tanah yang relatif datar.
- Tata guna lahan di kawasan ini dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini dikarenakan kondisi karakteristik Alun-alun Kudus sudah memenuhi kriteria penggunaan lahan.
- Secara ekonomis, kawasan Alun-alun Kudus mempunyai multifungsi, sebagai pusat aktivitas perkantoran pada pagi sampai sore hari (jam kerja), peribadatan dan dipandang sebagai area yang komersil, karena di sepanjang Alun-alun Kudus ini banyak digunakan sebagai tempat berjualan pedagang kaki lima.







Jadi kawasan yang dimiliki oleh Alun-alun Kudus sudah menerapkan penggunaan land use dengan tepat, karena sudah sesuai dengan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) yang memfungsikan kawasan ini sebagai kawasan mixed land use, antara pemerintahan dan perdagangan. Bangunan-bangunan yang adapun sudah sesuai dengan lahan yang tersedia dan juga telah mendukung aktivitas pada penggal jalan tersebut, misalnya Bangunan Pemerintahan Kudus, Masjid Agung Kudus, Mall Kudus, dll.

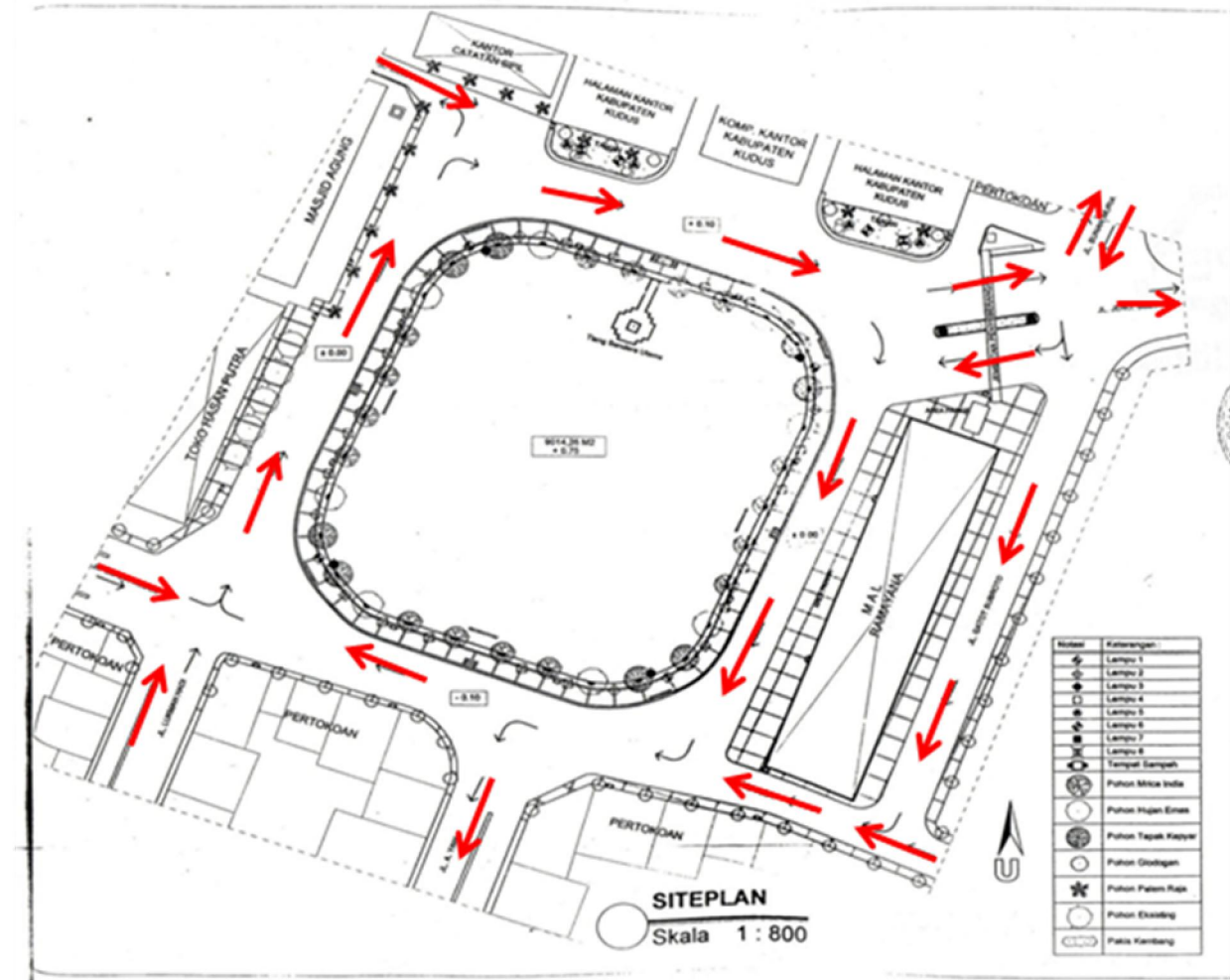
Kebijaksanaan pemerintah yang digunakan untuk meningkatkan kehidupan 24 jam, sebagai salah satu upaya menambah daya tarik kota Kudus, dalam perbaikan sistem infrastruktur dengan rencana-rencana operasi pemeliharaan masih kurang. Salah satu contohnya adalah melalui fasilitas untuk pejalan kaki yang belum sepenuhnya berjalan. Hal ini dikarenakan PKL sebagai pendukung aktivitas pada jalan tersebut, menggunakan jalur pedestrian, sehingga mengganggu sirkulasi pejalan kaki. Dengan demikian perlu adanya penataan PKL guna meningkatkan keteraturan dalam penggunaan lahan dan juga kelancaran sirkulasi, baik sirkulasi pejalan kaki maupun kendaraan umum pada penggal jalan tersebut.

## b. Circuation and Parking

Alun-alun kota Kudus memiliki sistem sirkulasi yang baik dengan kondisi jalan yang lebar searah dan dua arah serta sistem perkerasan jalan yang baik pula. Untuk arah sirkulasi yang ada di koridor jalan ini belum terarah, rambu dan peraturan yang ada tidak cukup membantu dalam mengarahkan sirkulasi. Kapasitas serta besaran sirkulasi sudah belum mencukupi.



DATA :



gambar Circulations  
Sumber : Data Pribdi



**Tabel Pengguna Jalan Alun – alun Kota Kudus**

| No. | Jenis            |   |
|-----|------------------|---|
| 1.  | Kendaraan Roda 4 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Mobil Pribadi</b></li> <li>• <b>Taksi</b></li> <li>• <b>Bus pariwisata</b></li> <li>• <b>Angkutan Kota</b></li> </ul> |
| 2.  | Kendaraan Roda 3 | • <b>Becak</b>  |
| 3.  | Kendaraan Roda 2 | <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sepeda Motor</b></li> <li>• <b>Sepeda</b></li> </ul>  |
| 4.  | <b>Orang</b>     | 2 arah  |

Tabel Pengguna Jalan ALun – Alun Kota Kudus  
Sumber : Hasil Survey



gambar Sirkulasi 1 arah  
Sumber : dokumentasi penulis



gambar Sirkulasi 2 arah  
Sumber : dokumentasi penulis



Disekitar alun - alun terdapat 2 jenis sirkulasi yaitu 2 arah dan searah. Sirkulasi searah terdapat pada jalur yang berada di semua sisi alun – alun. Sedangkan jalur dua arah berada di sisi timur laut, yaitu Jl. Jendral Sudirman.

Beberapa Sirkulasi 1 arah terkesan tidak teratur dan cenderung mengalami kemacetan karena lebar jalan kurang memadai. Terlebih lagi bahu jalan yang digunakan untuk lahan parkir liar.

Jika ada event di alun-alun, jalan di alun-alun hanya ditutup sebagian sehingga sirkulasi masih tetap jalan di alur seharusnya namun agak sempit.

### ANALISA PARKING :

Sebagian besar tempat parkir menggunakan bahu jalan sebagai lokasi (*on the street parking*). Kondisi ini menyebabkan bahu jalan yang dapat dimanfaatkan untuk pergerakan lalu lintas menjadi sempit dan macet.

Areal parkir di sekitar alun – alun terkesan agak tidak teratur, karena kadang kapasitas kendaraan yang parkir cukup besar pada jam – jam tertentu. Khususnya ketika rombongan turis atau wisatawan yang hendak berjalan – jalan di alun – alun atau berbelanja cinderamata.



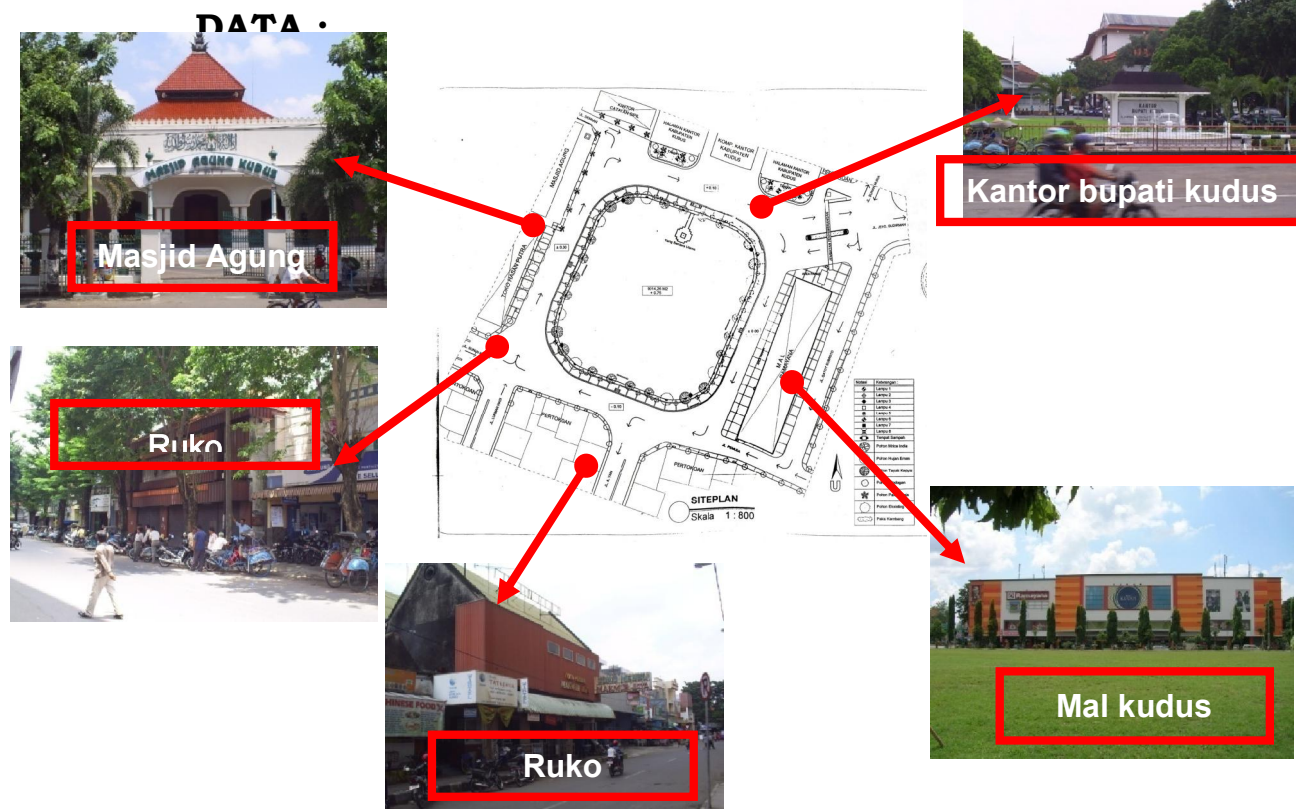


### c. Building, Form, and Massing

Kawasan Alun-alun Kudus merupakan kawasan pemerintahan, peribadatan dan perdagangan serta berskala kota, dengan bangunan pemerintahan tempo dulu sebagai pengisi elemen bangunan pada kawasan alun – alun utara tersebut, dengan ketentuan sbb :

- KDB 50 % - 80 %
- KLB 1 – 3,6
- Ketinggian bangunan 1 – 3 lantai
- Jalan di sekeliling Alun-alun utara ini tergolong jalan Arteri Sekunder.
- Garis Sempadan Bangunan (GSB) 10 meter

Pembentukan massa bangunan meliputi struktur bangunan, permukaan tanah dan penempatan obyek dalam ruang. Bangunan – bangunan yang berada di koridor jalan memiliki ketinggian yang beraneka ragam, hal ini ditunjukkan dengan fungsi pemerintahan tersebut. Ketinggian bangunan di kawasan Alun-alun Kudus hampir seragam. Ketinggian bangunan dimulai dengan 1 lantai sampai 3 lantai. Hal tersebut merupakan peraturan dari pemerintah setempat, serta masih mengikuti langgam dari tipe bangunan terdahulu yang mayoritas tidak berlantai banyak.



### ANALISA :

Bangunan di alun – alun ini masih sangat kental dengan unsur hystorical. Hal ini dapat dilihat dari fasade bangunan yang tidak lepas dari unsur arsitektur kudus. Ketinggian bangunannya rata – rata meliputi 1 – 3 lantai.



Bangunan 1 Lantai



Bangunan 2 Lantai



Bangunan 3 Lantai



ALUN  
ALUN  
KOTA  
KUDUS

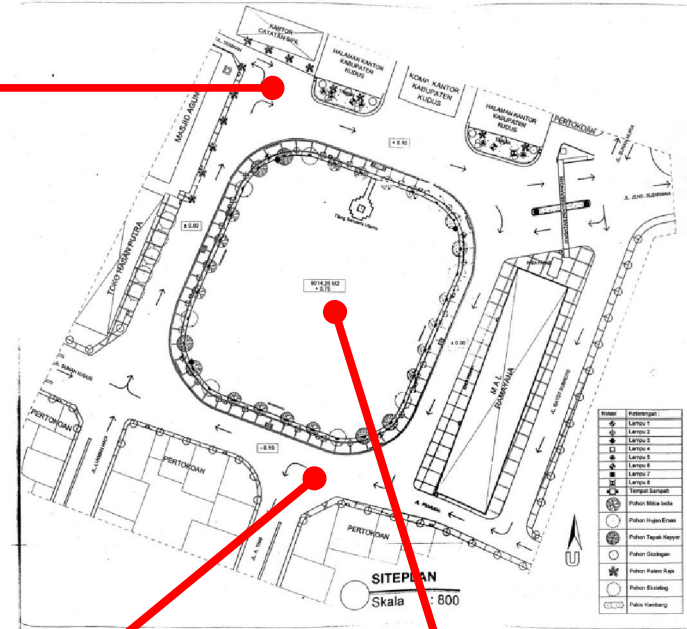


#### d. Open Space

##### DATA & ANALISA :



Bahu jalan simpang tujuh, digunakan sebagai area sitting group, parkir dan berdagang



Taman kecil, digunakan sebagai area sitting group

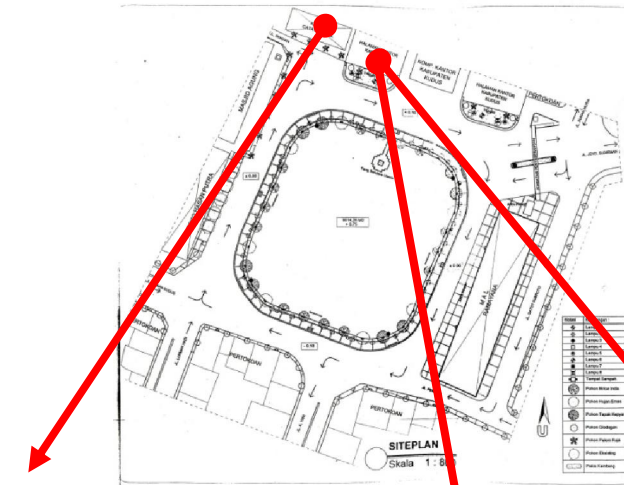
Lapangan alun-alun, digunakan sebagai area sitting group, olahraga dan kegiatan public lainnya



*gambar Open Space  
Sumber : dokumentasi penulis*



##### ELEMEN PENDUKUNG OPEN SPACE :



Adanya papan iklan (surat kabar)



Adanya pepohonan sebagai peneduh dan lampu hias



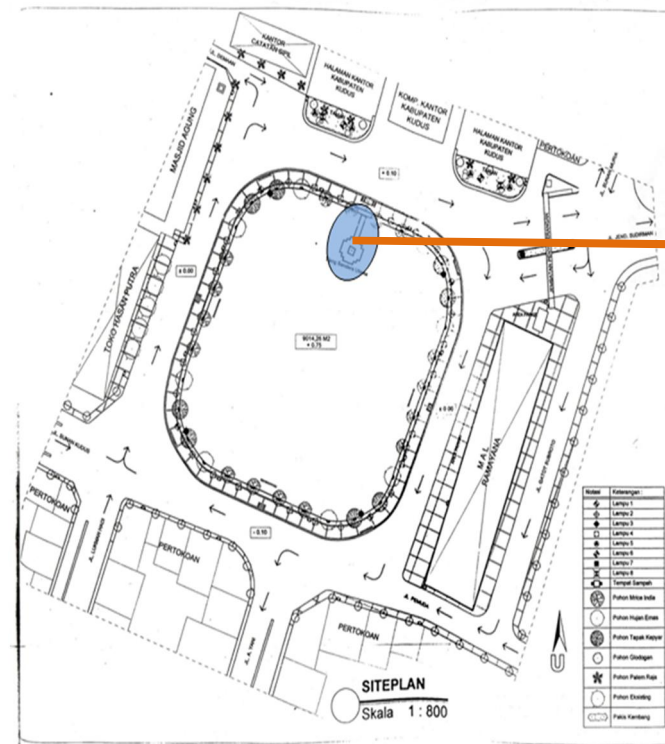
Adanya sitting group

*gambar Elemen Pendukung Open Space  
Sumber : dokumentasi penulis*



# e. Activity Support

## DATA :



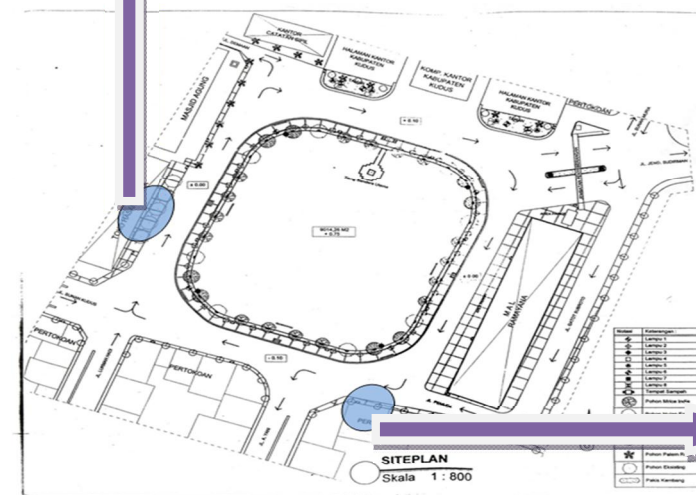
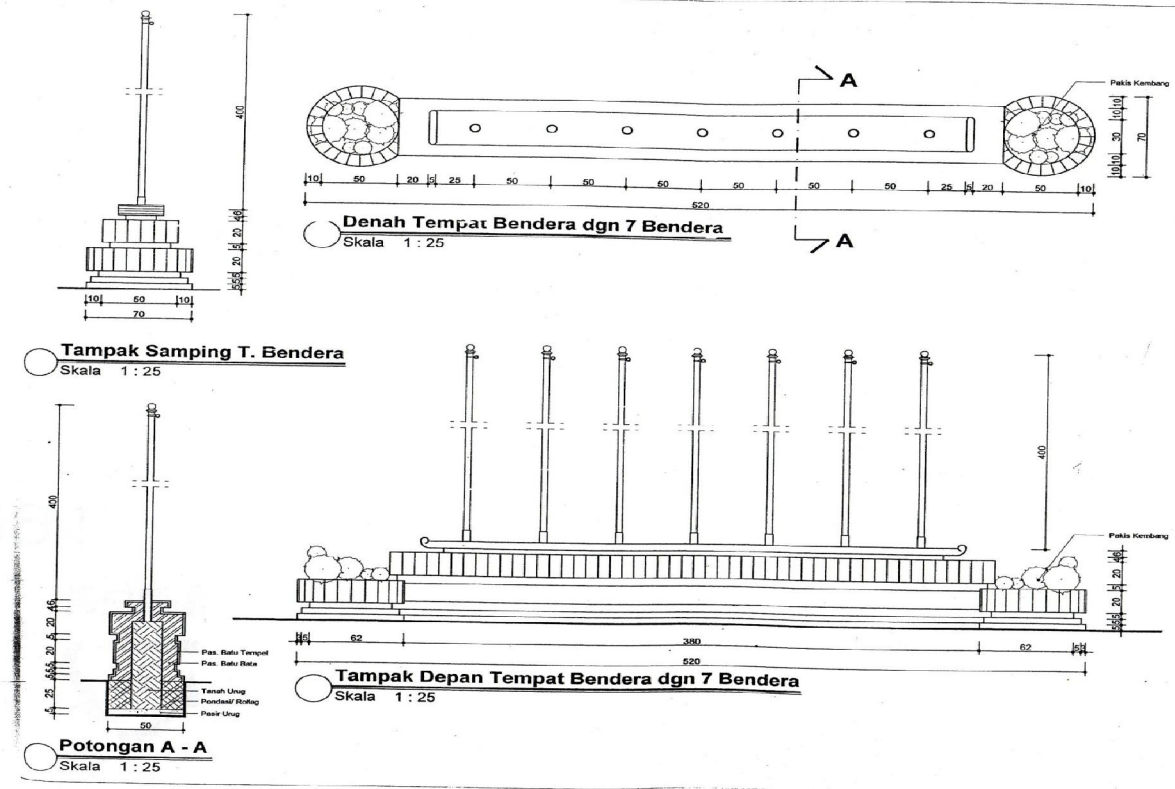
gambar Activity Support  
Sumber : dokumentasi penulis

Activity support yang berada di sekitar alun-alun adalah berupa kegiatan upacara ditandai dengan adanya tiang bendera di alun-alun.



gambar Activity Support  
Sumber : dokumentasi penulis

Peringatan hari jadi Kota Kudus pada tanggal 23 September 2010. Kota Kudus mengadakan acara wayang kulit semalam di alun-alun kota.



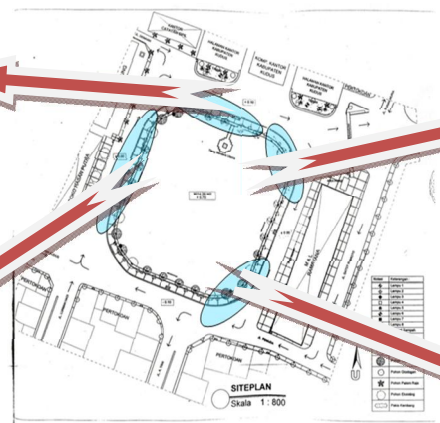
gambar Activity Support  
Sumber : dokumentasi penulis



PKL berjualan tidak menentu. Perlu penataan PKL yang lebih teratur agar tidak mengganggu aktivitas di sekitarnya.

Pada waktu – waktu tertentu di Alun – alun Kudus diadakan kegiatan public yang melibatkan beberapa instansi seperti upacara kemerdekaan, shalat ID fitri berjamaah, pameran tanaman, pasar malam, dan acara – acara musik. Keberadaan halte dan taman parkir juga merupakan activity suport yang dibangun oleh pemerintah untuk kepentingan masyarakat. Pemerintah tidak memungut biaya kontribusi untuk kegiatan-kegiatan tersebut, akan tetapi pemerintah memberikan syarat kepada pelaksana kegiatan untuk menjaga kebersihan dan keamanan alun-alun. Sedangkan PKL bertanggung jawab kepada dinas pasar.

**DATA :**



Gb. 25  
Pedestrian Ways  
Sumber : Foto Hasil Survey



### ANALISA :

Namun, bahu jalan disalahgunakan menjadi tempat pedagang kaki lima menggelar dagangannya. Hal tersebut sangat merugikan pengguna jalan khususnya pejalan kaki karena mengganggu sirkulasi perjalanan.

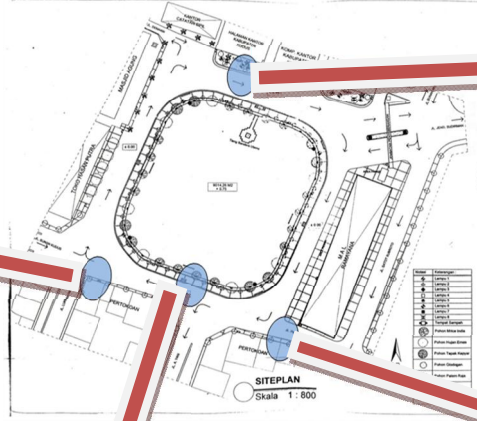
### g. Signages

**DATA :**



*gambar  
Signages  
Sumber : Foto Hasil Survey*





**Signages Sebagai Penunjuk Nama Bangunan**



**Signages Sebagai Penunjuk Lokasi**

Untuk petunjuk ke lokasi sudah cukup jelas karena kondisinya yang masih baik, walaupun ukurannya masih kurang besar, sehingga kurang jelas terlihat.

Kelengkapan signature sudah cukup baik dan perletakan signature cukup tepat. Sehingga mudah diketahui dan dipahami pengguna jalan.

## ANALISA :



**Signages Sebagai Penunjuk Identitas**

Salah satu identitas yang baik yaitu identitas kota Kudus yang berada di salah satu simpang jalan di sisi timur laut alun-alun berupa papan iklan berukuran besar.

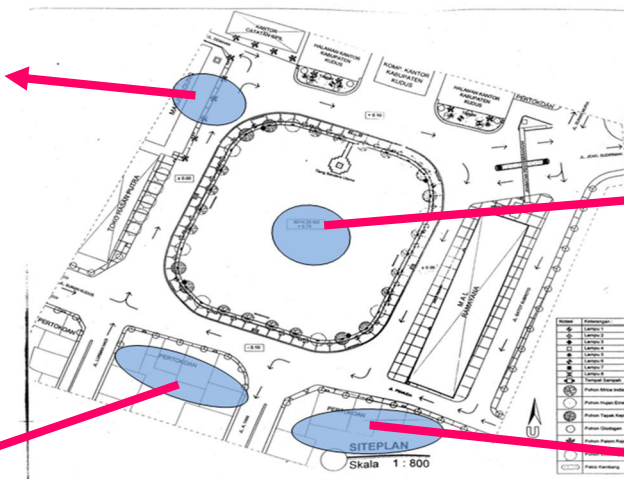
## h. Preservation DATA :

**Masjid Agung Kudus**

**Alun-alun**

**Ruko 1**

**Ruko 2**



*gambar Preservation  
Sumber : Foto Hasil Survey*



## ANALISA :

### ALUN-ALUN



Gaya arsitektur yang terlihat dari alun-alun ini adalah arsitektur landscape.

Alun-alun Kudus merupakan bangunan sejarah yang harus dijaga kelestariannya, elemen-elemen dalam alun-alun mengalami beberapa kali renovasi untuk menambah keindahan

dan keselarasan lanscape. Perombakan ini dilakukan dengan penambahan vegetasi, tempat sampah, signages, serta penggantian paving dengan pola yang unik dan estetik.

Kondisi alun-alun saat ini sudah sangat rapi dan indah dengan penataan lanscape yang sinkron. Terdapat kesan garis horison dinamis yang dilukis oleh perbedaan tinggi vegetasi. Namun, karna kurangnya kesadaran warga membuang sampah pada tempatnya, sesekali alun-alun terlihat kotor oleh sampah berserakan. Selain itu, kurangnya sitting group mengurangi kenyamanan pengunjung menikmati keindahan alun-alun.

### Masjid Agung Kudus



Didirikan tahun 1530 oleh sunan kudus, gaya arsitektur yang terlihat dari bangunan masjid ini adalah arsitektur tradisional.

Masjid Agung Kudus merupakan bangunan konservasi, jadi bangunan masjid harus dijaga keberadaannya. Masjid ini sudah pernah direnovasi.



### Kawasan Perdagangan



Kondisi bangunan perdagangan di sekitar alun-alun kurang terawat dan terlihat semrawut dengan adanya PKL dan pangkalan becak. Bangunan ini merupakan bangunan tumbuh dimana bangunan tersebut akan berkembang sesuai kemampuan ekonomi pemiliknya untuk membangunnya kembali. Secara keseluruhan. Jejeran ruko ini mengidentifikasikan arsitektur kuno

#### i. Street furniture

Furniture pada pedestrian ways berfungsi sebagai pelengkap jalur pedestrian guna menambah kenyamanan pengunjung alun-alun.



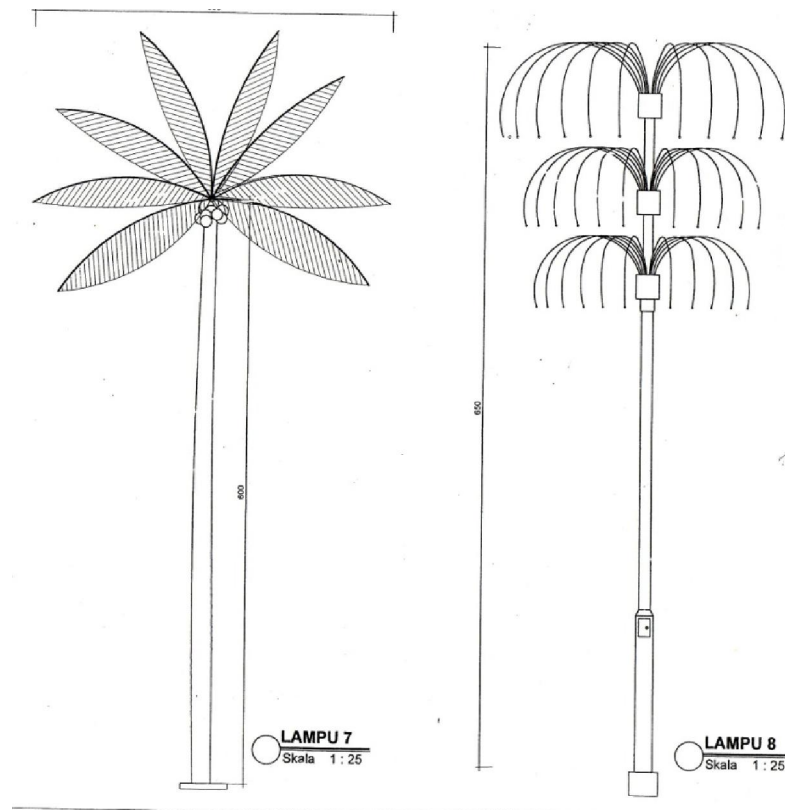
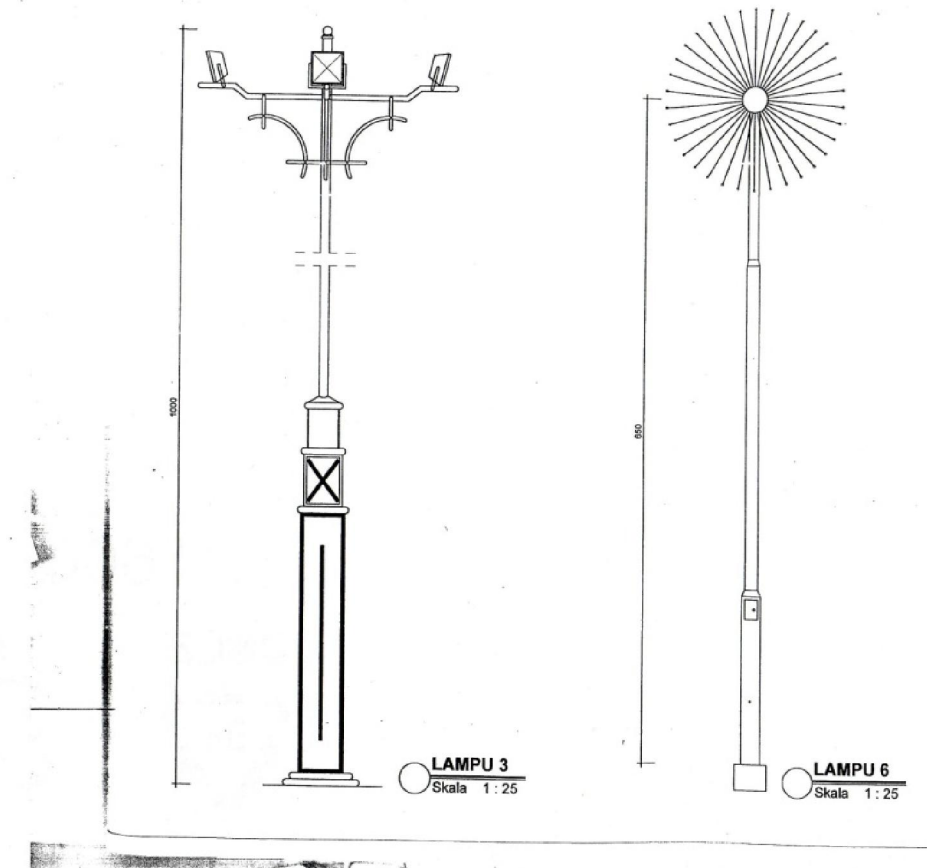
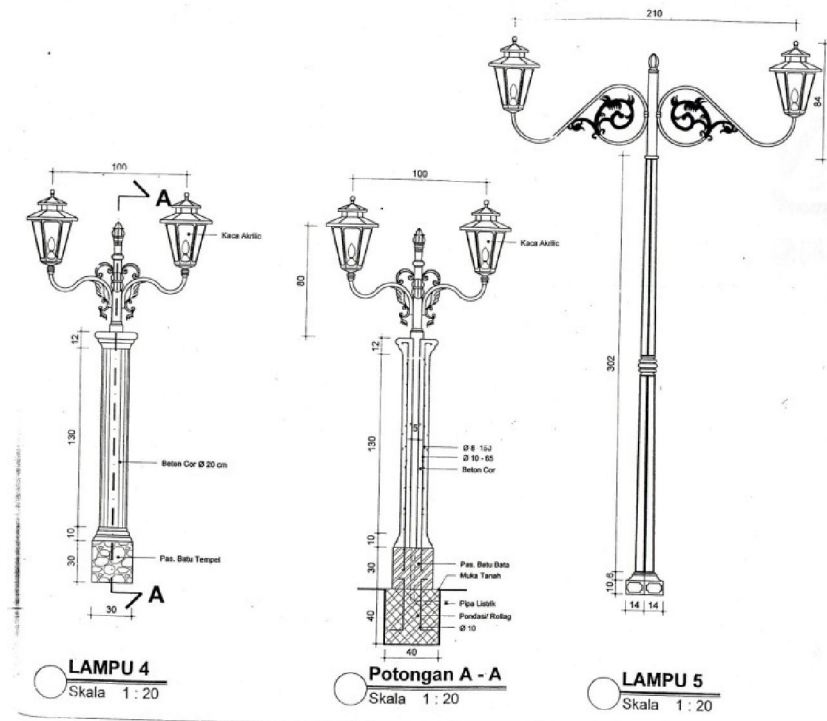
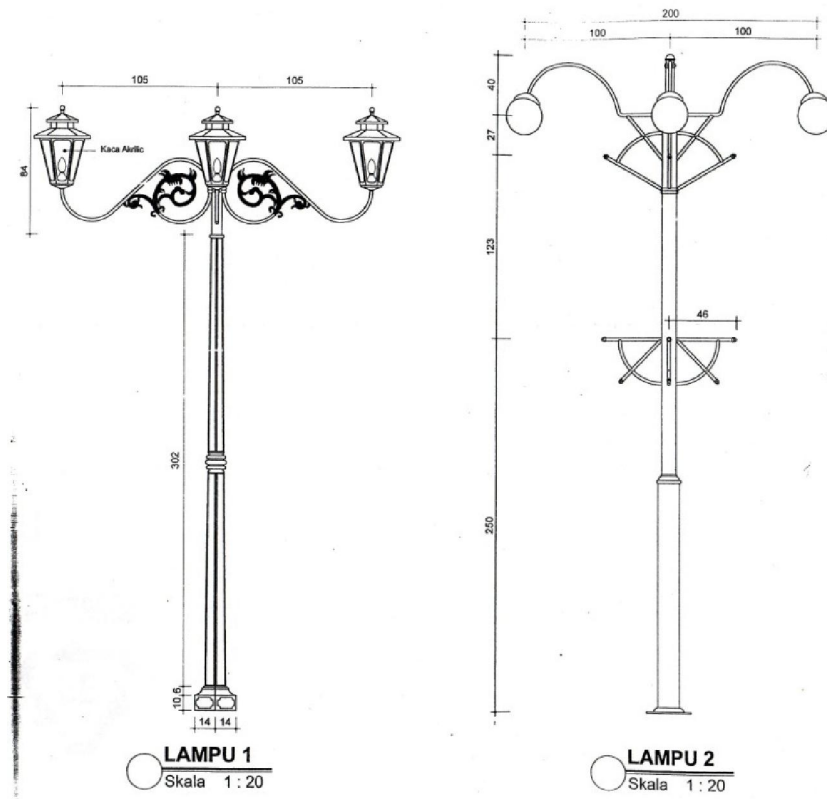
#### Lampu jalan

Berfungsi sebagai penerangan di sekitar alun-alun dan menambah estetika kawasan alun-alun.

Lampu jalan yang ada di sekitar alun-alun bervariasi bentuknya. Penataannya pun di rangkai dengan mengatur ketinggian dari lampu taman tersebut. Dengan demikian, akan menghasilkan garis horison dinamis dan siluet kombinasi cahaya lampu pada malam hari.



## Detail Lampu





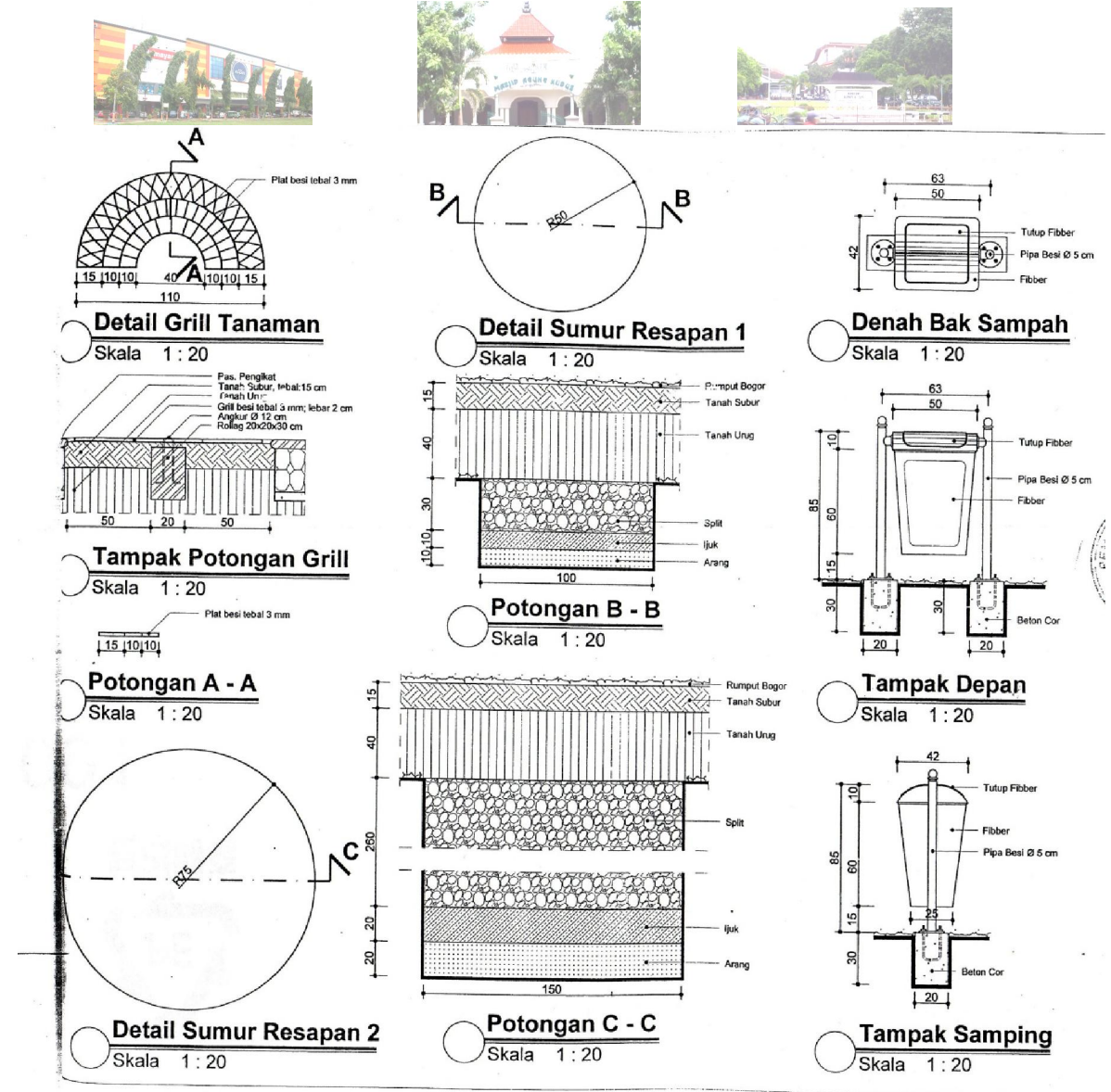
### Tempat sampah

Tempat sampah diletakkan di beberapa titik di alun-alun bertujuan agar kebersihan kawasan tetap terjaga. Penempatan antar tempat sampah tidak terlalu jauh untuk kemudahan pemakai jalan membuang sampah pada tempatnya. Namun, beberapa tempat sampah di alun-alun ini sudah dalam keadaan rusak, tidak layak pakai.



### Vegetasi (tanaman)

Vegetasi tersebar di sekeliling alun-alun berfungsi sebagai peneduh dan keindahan kawasan alun-alun. Tanaman tinggi dan rendah ditata sedemikian rupa untuk menghasilkan kedinamisan alun-alun. Cat orange pada batang pohon dan pot tanaman bekombinasi serasi dengan pedestrian street berpaving merah.



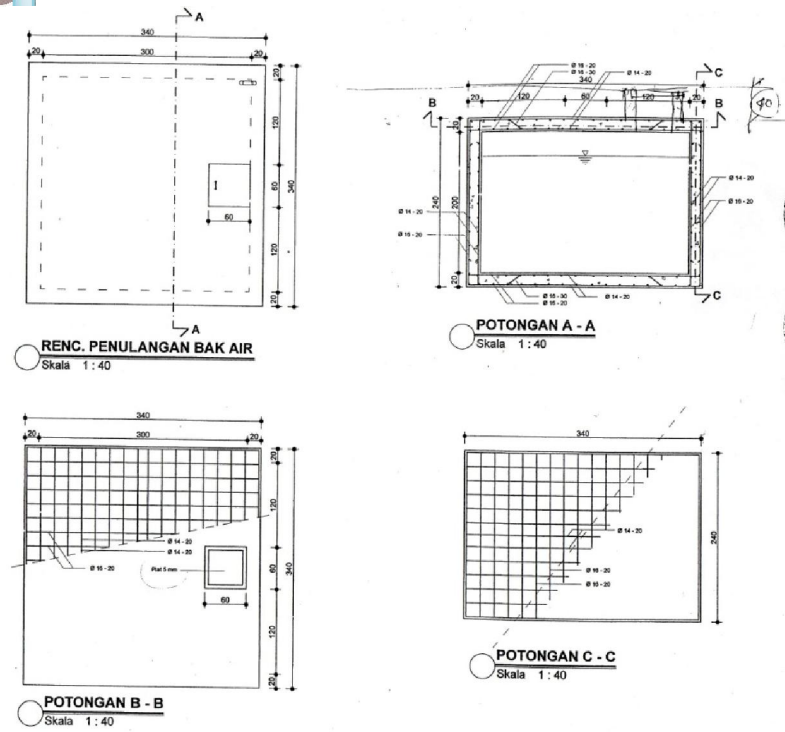
Gb. Detail furniture dan utilitas pada alun-alun

sumber : dokumentasi penulis

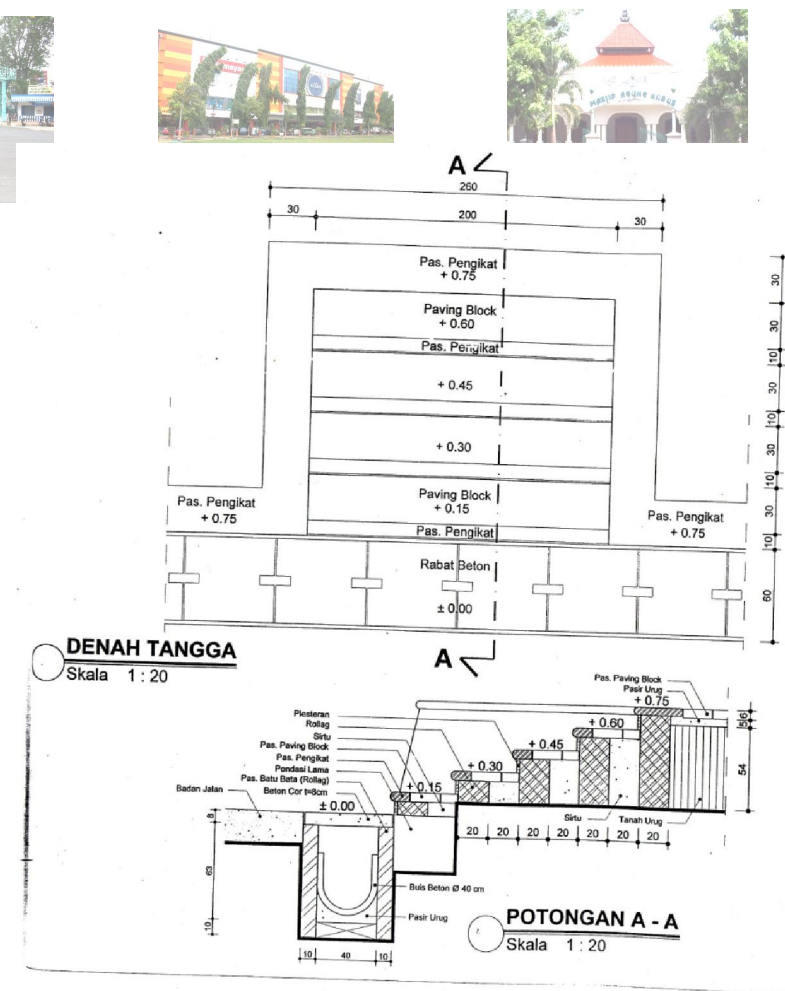
### j. Jaringan utilitas

Jaringan utilitas yang terdapat pada alun-alun, yaitu : peresapan air, tangga, ramp, dan portal. Jaringan utilitas ini sudah mencukupi kebutuhan penyaluran air hujan di alun-alun kota Kudus yang dibuktikan dengan tidak adanya banjir pada musim hujan.

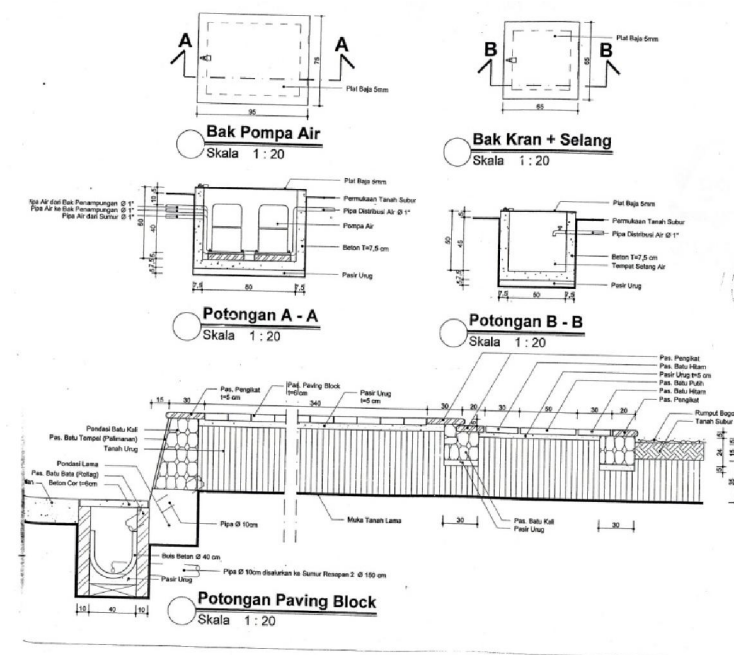




Gb. Penulangan bak air  
sumber : dokumentasi penulis



Gb. struktur tangga  
sumber : dokumentasi penulis



Gb. Penulangan bak pompa air  
sumber : dokumentasi penulis



### 3.5 DATA DAN ANALISIS ALUN – ALUN KUDUS MENURUT IMMEASURABLE CRITERIA

- a. Compatible (Kecocokan)

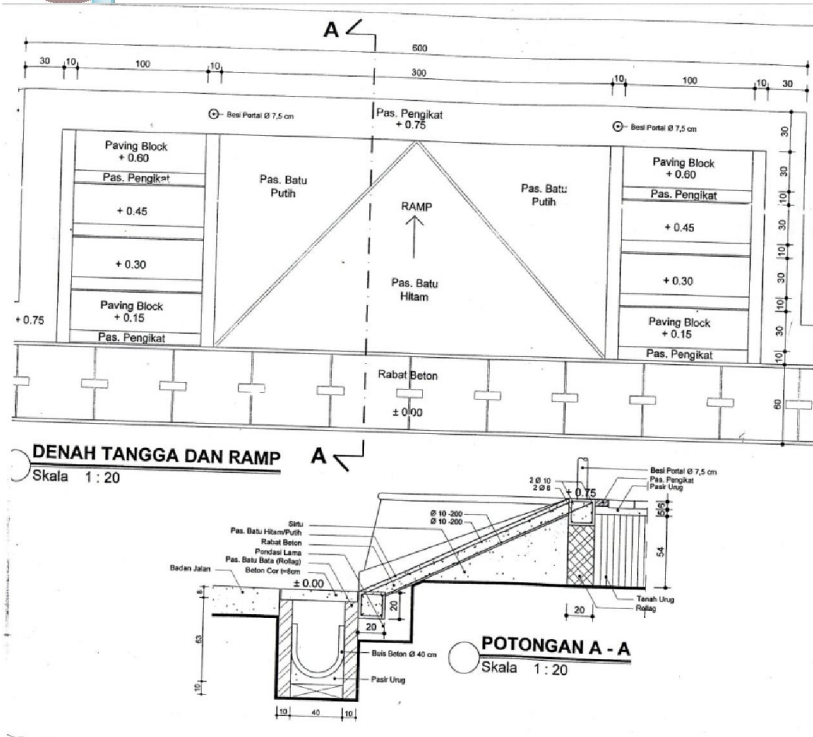
**Compatible** adalah kecocokan karena letak. Maksudnya adalah kecocokan pada lokasi, kepadatan, skala dan bentuk massa bangunan. Alun-alun Kudus sangat kontras dengan bangunan pendukung di sekelilingnya, yaitu Mall kudus, bangunan pemerintahan dan Masjid agung kudus, dengan bentuk 3 dimensi. Hal tersebut menjadi suatu kombinasi yang menarik dan saling mendukung.

- b. Access (Pencapaian)

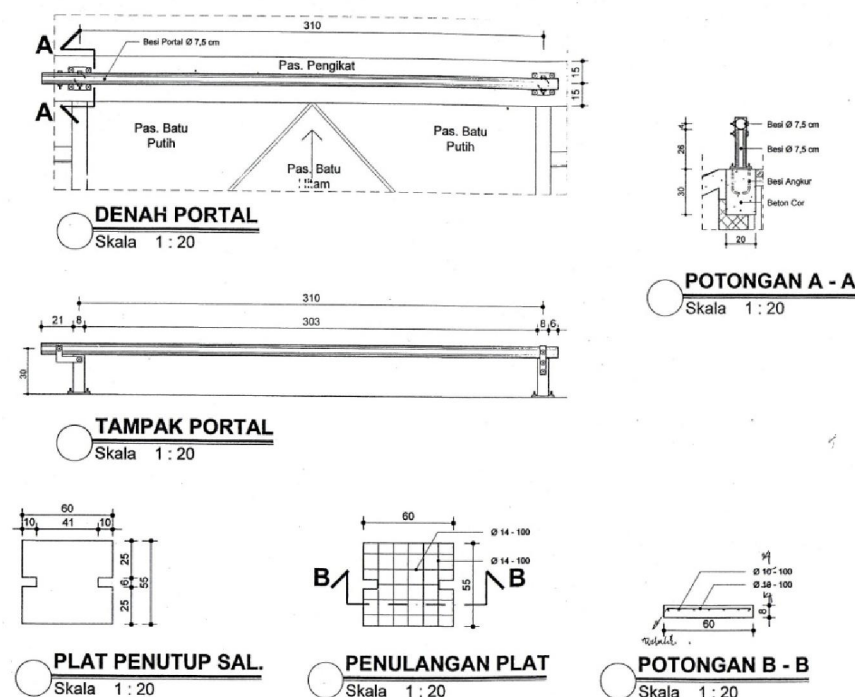
**Akses** ( Kriteria Tak Terukur ) atau pencapaian merupakan salah satu kriteria tak terukur sebagai dasar perancangan kota yang memperjelas tingkat ketercapaian seseorang menuju obyek, dimana diusahakan dapat dicapai dengan mudah dan nyaman. Akses merupakan unsur pendukung bagi suatu lokasi untuk berkembang, yang dapat diukur melalui beberapa kriteria meliputi sarana dan prasarana transportasi, letak lokasi tapak, pengaturan sirkulasi dalam lokasi tapak.

Alun-alun Kudus merupakan salah satu elemen penting di kota Kudus sebagai suatu kawasan pusat kota, dimana terdapat kegiatan-kegiatan penting kota seperti pemerintahan, peribadatan dan perdagangan. Alun-alun sendiri dapat diakses dari jalan Jenderal sudirman, dan dapat diakses langsung dari pusat kota. Jalan di Alun-alun Kudus sendiri terdiri dari 2 tipe yaitu jalur searah dan jalur 2 arah. Sarana transportasi yang menggunakan jalan ini adalah kendaraan pribadi, kendaraan umum, becak, dan bus pariwisata.

Untuk tingkat kenyamanan dirasa kurang mencukupi, ini dikarenakan kapasitas jalan di alun-alun kudus tidak cukup untuk menampung moda transportasi. Disamping itu alun-alun sendiri telah dilengkapi dengan petunjuk jalan namun tidak berfungsi dengan baik sehingga membuat para pengguna jalan menjadi bingung dan menjadikan para pengguna jalan merasa kurang nyaman. Untuk tingkat keamanan Alun-alun sudah cukup



Gb. struktur tangga dan ramp  
sumber : dokumentasi penulis



Gb. struktur portal  
sumber : dokumentasi penulis



baik. Ini dikarenakan jalan tersebut telah dilengkapi dengan marka jalan dan trotoar jalan. Kelengkapan jalan tersebut dapat membuat para pengguna jalan baik yang menggunakan kendaraan bermotor maupun yang jalan kaki merasa aman dan dapat menghindarkan dari kecelakaan lalu lintas. Namun hal tersebut menjadi kurang maksimal ketika trotoar beralih fungsi menjadi PKL.



gambar Access  
Sumber : Foto Hasil Survey

c. Rasa (Sense)

**Sense** kesan atau suasana yang ditimbulkan. *Sense* ini biasanya merupakan simbol budaya dan berhubungan dengan aspek kebudayaan yang disampaikan oleh individu/kelompok bangunan. Banyaknya aktivitas yang terjadi di alun-alun Kudus memberikan rasa akan kekerabatan dan keakraban antar generasi sosial. Hubungan yang terbentuk antara alun-alun dengan masyarakat sendiri adalah hubungan saling membutuhkan. Alun-alun akan terasa hidup dan tidak monoton ketika terjadi kegiatan manusia di dalamnya.

d. Identitas (Identity)

Sedangkan untuk Kriteria **Identitas** diartikan sebagai nilai yang dibuat atau dimunculkan oleh obyek atau individu / kelompok bangunan sehingga dapat ditangkap, dikenali dan diingat oleh indera manusia. Identitas yang dihasilkan, diharapkan dapat mewakili ciri khas kawasan yang ada di sekitarnya. Sebagian besar masyarakat mengenal Alun-Alun Kudus sebagai kawasan pusat kota yang didukung dengan sektor



perdagangan di dalamnya yang didominasi oleh kios-kios pedagang. Sehingga kawasan ini lebih identik sebagai kawasan perdagangan.

e. View (Pemandangan)

Pemandangan yang tercipta adalah alun-alun itu sendiri sebagai suatu magnet yang kuat dengan nilai historis yang kental menjadi salah satu alasan mengapa alun-alun menjadi salah satu view yang tercipta. Didukung dengan kegiatan generasi sosial yang terjadi dalamnya. Dan aspek-aspek yang ada di sekitar alun-alun seperti aspek pemerintahan dan perdagangan. Sedangkan view yang tercipta dari dalam alun-alun adalah kegiatan lalu lintas kendaraan di sekeliling alun-alun dan kegiatan perdagangan di sisi luar alun-alun.

**View** berkaitan dengan aspek kejelasan yang terkait dengan orientasi manusia terhadap bangunan. *View* dapat berupa *landmark*. Nilai visual ini dapat diperoleh dari :

- Skala dan pola
- Warna, tekstur, tinggi dan besaran



gambar View  
Sumber : Foto Hasil Survey



f. **Livability (Kehidupan)**

**Livability** yang merupakan kriteria atau rasa kenyamanan untuk tinggal dan beraktivitas dalam suatu kawasan atau obyek. *Livability* berkaitan dengan kesempatan untuk berkembang, sesuai dengan fungsi dan peranannya yang dapat dilihat dari sisi manusia maupun lingkungannya sehingga diupayakan untuk dapat memberikan dukungan terhadap aktivitas kawasan. Pada kawasan alun-alun Kudus penataan para PKL belum teratur ini dikarenakan para PKL yang ada belum memiliki izin resmi dari pemerintah kota Kudus. Walaupun kegiatan PKL itu sendiri menjadi salah satu sektor pendukung ekonomi kota Kudus, dan menjadi salah satu daya tarik dari alun-alun utara baik bagi masyarakat setempat maupun wisatawan. Selain itu, para pengunjung yang datang untuk makan parkir di pinggir jalan sehingga jalan di alun-alun utara menjadi tidak teratur dan mengganggu pengguna jalan.



gambar Livability  
Sumber : Foto Hasil Survey



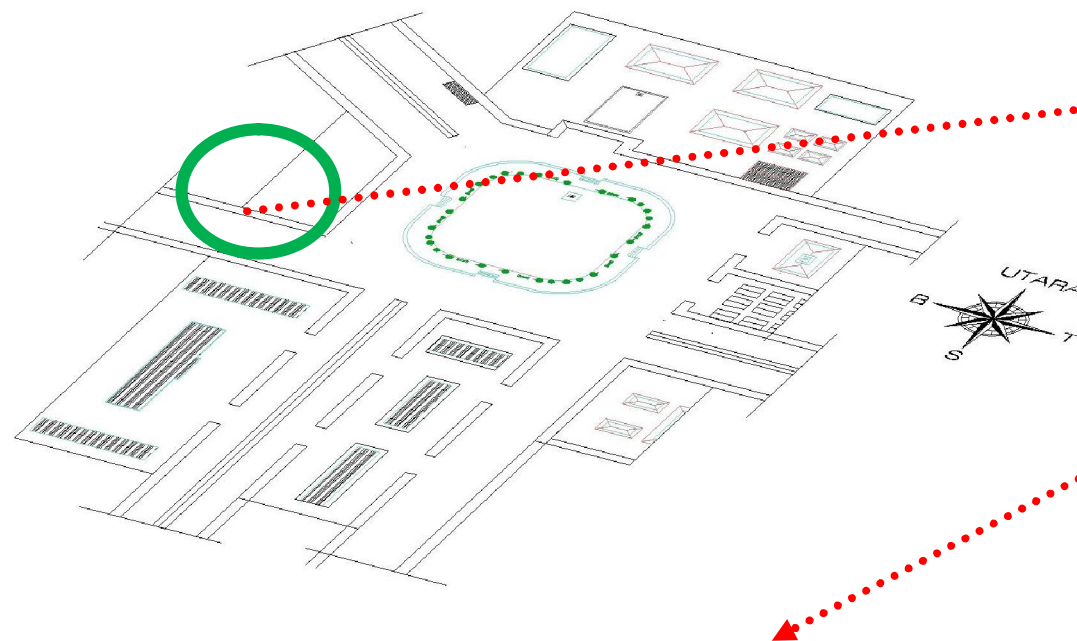


## BAB IV

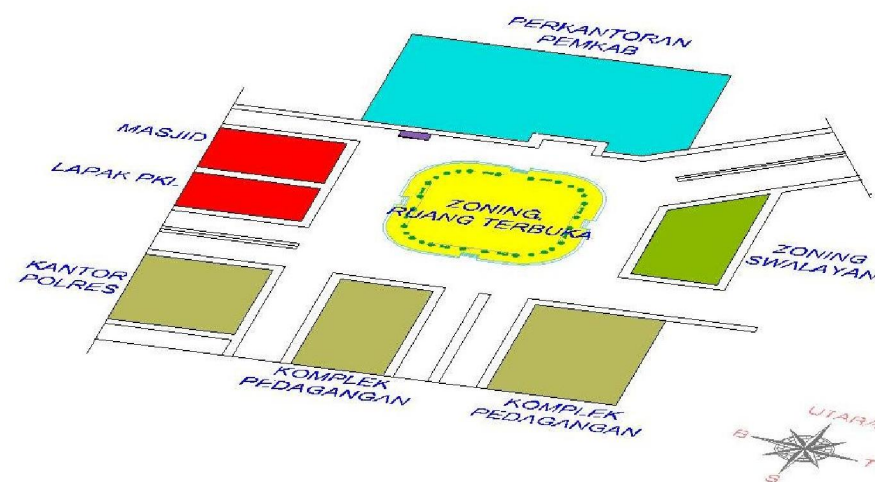
### SARAN DAN REKOMENDASI

#### 4.1 Pengadaan Komplek Pedagang Kaki Lima dan Kantor Polisi

Penempatan pedagang kaki lima yang tidak teratur di lingkungan alun-alun menyebabkan pemandangan kota yang semrawut dan menjadi salah satu penyebab kemacetan jalan di wilayah alun-alun. Oleh karena itu, kami mengusulkan pengadaan komplek pedagang kaki lima.



Komplek pedagang kaki lima terletak di sebelah masjid, dengan pemindahan pertokoan ke bagian Selatan alun-alun. Dengan demikian kondisi alun-alun akan lebih tertata rapi.



gambar pembagian zona alun-alun  
sumber : dokumentasi penulis

gambar Perspektif Komplek Pedagang kaki lima  
sumber : dokumentasi penulis

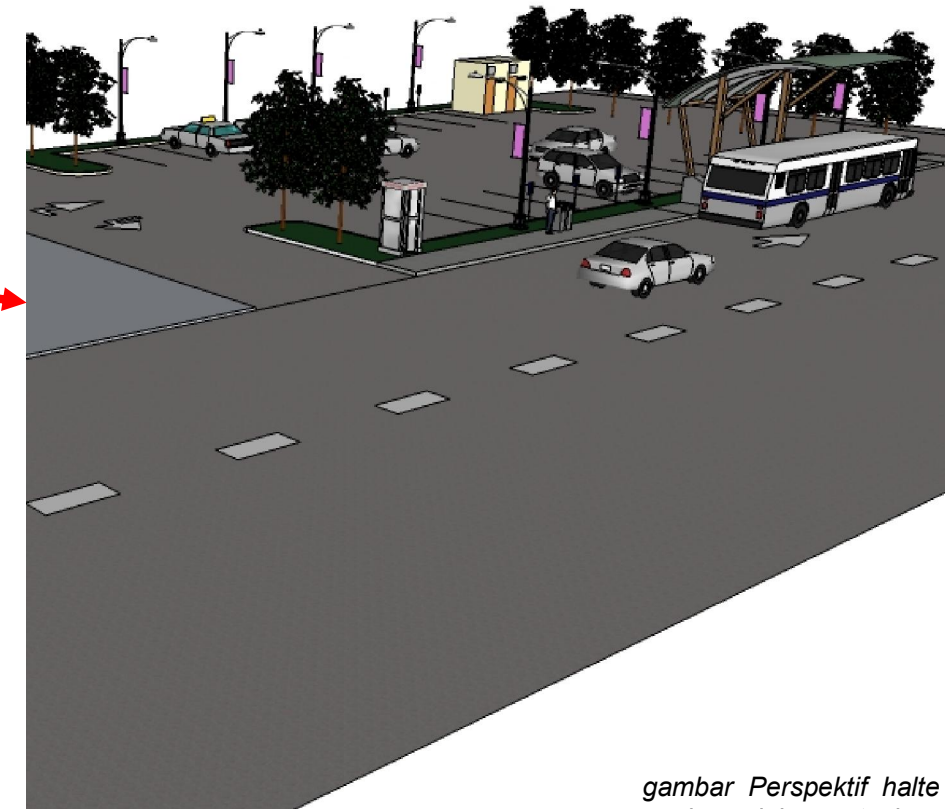
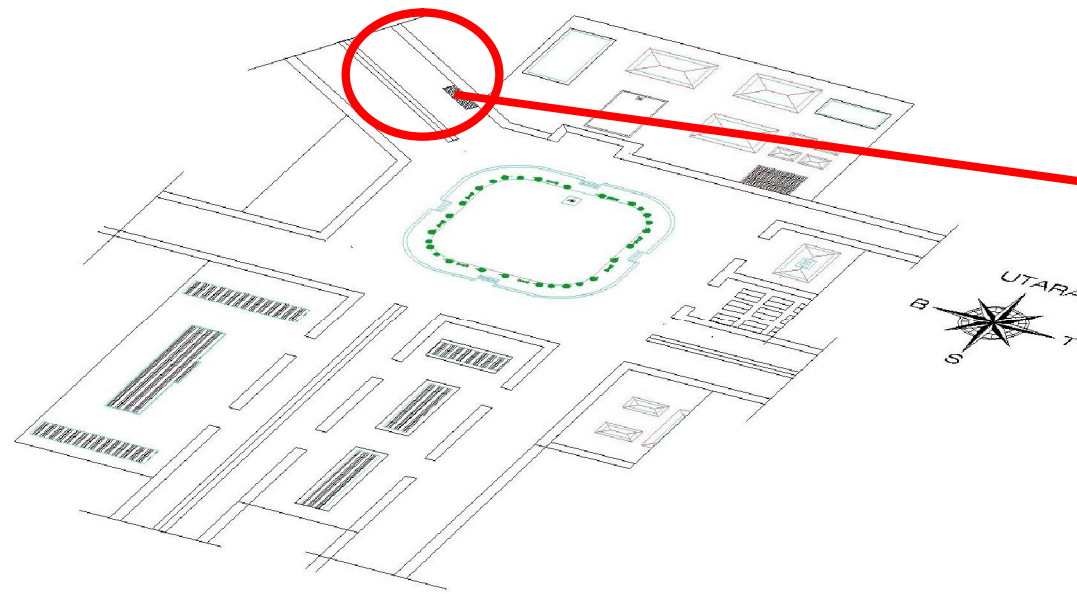


Di seberang jalan komplek pedagang kaki lima, kami mengusulkan dibangun sebuah kantor polisi guna keamanan wilayah kota.



## 4.2 Pengadaan Halte Bis

kemacetan lalu lintas sering terjadi pada pagi dan sore hari, dimana sering adanya angkot yang berhenti menaikkan penumpang. Oleh karena itu, kami mengusulkan diadakannya halte bis untuk mengurangi kemacetan jalan di alun-alun.



gambar Perspektif halte bis  
sumber : dokumentasi penulis



Diseberang ramayana terdapat ruang kosong yang dapat didirikan untuk halte bis. Selain itu kawasan tersebut juga merupakan wilayah yang strategis sehingga banyak dilalui angkutan umum.

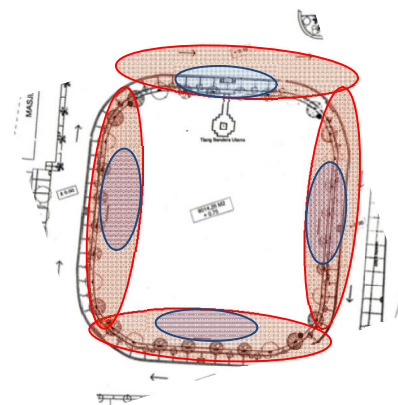


### 4.3 Street Furniture



Untuk vegetasi yang ada di alun-alun pada umumnya menggunakan tanaman cemara, trembesi, dan angkana. Vegetasi ini mempunyai fungsi utama sebagai peneduh, vegetasi yang ada pada alun-alun bukan hanya sebagai peneduh akan tetapi juga berfungsi sebagai penanda juga penghasil O2 yang baik. Selain itu vegetasi ini juga berguna untuk menambah nilai estetika Vegetasi ini di letakkan di sekeliling alun – alun.

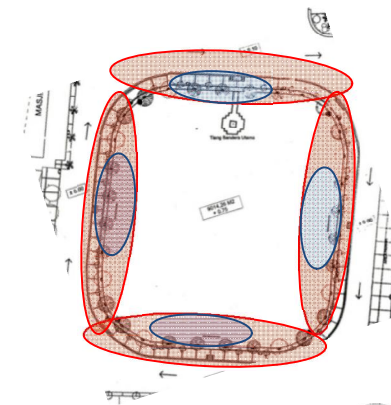
-  Penempatan pohon
-  Penempatan tempat sampah





Pada area alun – alun kondisi tempat sampah sangat memprihatinkan dan kurang memadai oleh karena itu di rekomendasikan untuk menambah tempat sampah di sekeliling sisi alun – alun serta dibedakan antara tempat sampah kering dan tempat sampah basah. Penambahan tempat sampah ini bertujuan agar alun – alun terjaga kebersihannya.



Pada alun-alun Kudus tidak terdapat sitting group sehingga direkomendasikan untuk memberi tempat duduk di area pedestrian untuk memberi kenyamanan pengunjung alun – alun Kudus. Perletakan tempat duduk ini diletakkan pada jarak tertentu dan tidak berjauhan.



-  Penempatan sitting group
-  Penempatan lampu taman



Penerangan pada alun – alun Kudus tidak berfungsi dengan baik dan sangat kurang jumlahnya khususnya di dalam kawasan alun – alun, di tambah dengan banyak lampu yang mati. Sehingga di rekomendasikan untuk membenahi sistem penerangan dan penambahan jumlah lampu. Lampu pada alun – alun diletakkan di sekitar sitting group.

## Fasilitas Umum



Pada area alun – alun tidak terdapat fasilitas toilet umum sehingga di rekomendasikan untuk memberi fasilitas toilet umum di area dalam alun - alun



## 4.4 PENATAAN DI DALAM ALUN – ALUN



Penambahan tempat sampah di sekeliling sisi alun – alun serta dibedakan antara tempat sampah kering dan tempat sampah basah. Penambahan tempat sampah ini bertujuan agar alun – alun terjaga kebersihannya.

Pembenahan sistem penerangan dan penambahan jumlah lampu. Lampu pada alun – alun diletakkan di sekitar sitting group.

Untuk vegetasi yang ada di alun-alun pada umumnya menggunakan tanaman cemara, trembesi, dan angkana. Vegetasi ini mempunyai fungsi utama sebagai peneduh, vegetasi yang ada pada alun-alun bukan hanya sebagai peneduh akan tetapi juga berfungsi sebagai penanda juga penghasil O<sub>2</sub> yang baik. Selain itu vegetasi ini juga berguna untuk menambah nilai estetika Vegetasi ini diletakkan di sekeliling alun – alun.

Pada alun-alun Kudus tidak terdapat sitting group sehingga direkomendasikan untuk memberi tempat duduk di area pedestrian untuk memberi kenyamanan pengunjung alun – alun Kudus. Perletakan tempat duduk ini diletakkan pada jarak tertentu dan tidak berjauhan.

A  
L  
U  
N  
A  
L  
U  
N  
K  
O  
T  
A  
K  
U  
D  
U  
S



## BAB V

### KESIMPULAN



Daftar pustaka



Alun-alun merupakan penanda dari suatu kota, begitu juga alun-alun kudus yang menjadi penanda dari kota Kudus. Alun-alun kudus merupakan ruang terbuka publik di kota kudus. Alun-alun kudus biasanya dijadikan media berkumpulnya masyarakat kudus, kegiatan-kegiatan besar yang melibatkan beberapa instansi pemerintahan seperti upacara kemerdekaan, acara lainnya yang merupakan bagian dari tradisi jawa.

Secara umum alun-alun kudus terlihat baik, mulai dari kondisi fisik, sirkulasi dan elemen-elemen sekitarnya. Jika dilihat dari kasat mata, alun-alun Kudus sangat terawat, bersih dan rapi.

Dilihat dari segi 8 elemen kota, pembagian tata guna lahan juga sudah cukup jelas, sinage- signage kawasan juga sudah lengkap yang tidak akan membingungkan pengguna jalan. Akan tetapi, kawasan alun-alun kudus masih bermasalah dengan zona parkir dan perletakan zona pedagang kaki lima. Belum adanya zona yang jelas untuk area parkir dan pedagang kaki lima dikawasan tersebut, menyebabkan sering kali pemakai jalan menggunakan bahu jalan untuk parkir sehingga menyebabkan kemacetan jalan.

Karena kekurangan-kekurangan tersebut, penulis merekomendasikan beberapa elemen kota seperti pengadaan halte bus, kelengkapan street furniture, pengadaan fasilitas umum, komplek pedagang kaki lima, dan kantor polisi. Diharapkan kondisi alun-alun menjadi lebih teratur dan menjadi wilayah rekreasi yang nyaman bagi warganya.

- Darmawan, E. 2005. *Ruang Publik Dalam Arsitektur Kota*. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Shirvani, H. 1985. *The Urban Design Proces*. New York, Van Nostrand Reinhold Company.
- Spreiregen. 1965. *Urban Design, The Architecture of Town And Ciies*.